

**PENGUNAAN METODE *STORYTELLING* DALAM
PENDIDIKAN AKHLAKUL KARIMAH ANAK DI TPQ
NURUL IMAN PAKUJATI KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S. Pd.)**

Oleh:

NURMAULIDA RINANDA HAPSARI

NIM. 2017402173

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Nurmaulida Rinanda Hapsari

NIM : 2017402173

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **"Penggunaan Metode *Storytelling* dalam Pendidikan Akhlakul Karimah Anak di TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupaten Brebes"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 29 Februari 2024

Saya yang menyatakan


Nurmaulida Rinanda Hapsari
NIM. 2017402173

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

PENGUNAAN METODE *STORYTELLING* DALAM PENDIDIKAN AKHLAKUL KARIMAH ANAK DI TPQ NURUL IMAN PAKUJATI KABUPATEN BREBES

Yang disusun oleh: Nurmaulida Rinanda Hapsari (NIM. 2017402173)
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K. H. Zuhri Purwokerto telah diujikan
pada tanggal 26 Maret 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji
Skripsi.


Purwokerto, 1 April 2024

Disetujui oleh:


Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing


H. Toifur, S. Ag., M. Si.
NIP. 19721217200321 1 001

Penguji II/ Sekretaris Sidang


Ellen Prima, S. Psi., M. A.
NIP. 19771214 201101 1 003

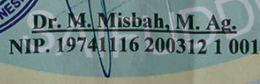
Penguji Utama


Dr. Nurfuadi, M. Pd. I.
NIP. 19711021 200604 1 002

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam




Dr. M. Misbah, M. Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

Hasil Lolos Cek Plagiasi



Nota Dinas Pembimbing

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munasqsyah Skripsi Sdr. Nurmaulida Rinanda Hapsari
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Nurmaulida Rinanda Hapsari
NIM : 2017402173
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi: Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penggunaan Metode *Storytelling* dalam Pendidikan Akhlakul
Karimah Anak di TPQ Nurul Iman Pakujati

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunasksyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 15 Maret 2024

Pembimbing,

H. Toifur, S. Ag., M. Si.

NIP. 19721217200321 1 001

PENGUNAAN METODE *STORYTELLING* DALAM PENDIDIKAN AKHLAKUL KARIMAH ANAK DI TPQ NURUL IMAN PAKUJATI KABUPATEN BREBES

NURMAULIDA RINANDA HAPSARI

NIM. 2017402173

Abstrak: *Storytelling* merupakan sebuah seni *storytelling* yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak..

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan metode *storytelling* dalam Pendidikan akhlakul karimah anak di TPQ Nurul Iman Pakujati. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa penggunaan metode *Storytelling* dalam pendidikan akhlakul karimah anak di TPQ Nurul Iman Pakujati memiliki 3 tahapan. Tahapan tersebut berupa tahapan persiapan, pelaksanaan, dan tahapan sesudah *storytelling*. Ditahapan persiapan guru mulai menyiapkan pembelajaran menggunakan metode *storytelling* dengan menentukan materi yang akan disampaikan lalu mempersiapkan metode pendukung, serta mempersiapkan media yang akan digunakan saat *storytelling*. Kemudian pada tahapan pelaksanaan guru memulai dengan membaca doa baru dilanjutkan mengenalkan tema yang akan diceritakan dengan menggunakan pendekatan naratif untuk mewujudkan proses pembelajaran sesuai yang telah direncanakan pada tahapan persiapan. Selanjutnya yaitu tahapan sesudah *storytelling* guru memberikan kesimpulan dari pesan yang ingin disampaikan dalam cerita dan sesekali memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang berkaitan dengan *storytelling* yang telah disampaikan sebelumnya.

Kata Kunci : Metode *Storytelling*, Pendidikan Akhlakul Karimah, Anak

**THE USE OF STORYTELLING METHOD IN THE
EDUCATION OF CHILDREN'S CHARACTER AND
KARIMAH AT TPQ NURUL IMAN PAKUJATI BREBES
DISTRICT
NURMAULIDA RINANDA HAPSARI
2017402173**

Abstract: Storytelling is an art of telling stories that can be used as a means of instilling values in children without needing to patronize the child. Through the storytelling method, moral education is much more enjoyable for children and can be well received.

The aim of this research is to describe the use of storytelling methods in children's moral education at TPQ Nurul Iman Pakujati. This research is field research with a qualitative type of research. Data collection methods in this research used observation, interviews and documentation methods. Then analyzed using data reduction methods, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the research show that the use of the Storytelling method on children's morals at TPQ Nurul Iman Pakujati is in accordance with the theory stated by the researcher. The teacher has implemented all stages or steps of the storytelling method, namely the preparation stage, implementation stage, and the stage after the storytelling activity. As well as providing appropriate material or scope of moral education, namely, morals to Allah SWT, morals to parents, morals to teachers, and morals to friends.

Keywords: Storytelling Method, Akhlakul (Noble Characters) Karimah Education, Children

MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا
أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata “kaum mukminin yang paling baik ialah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dawud no. 4062)¹



¹Yassifa, I. *Retorika Dakwah Habib Ja'far Pada Media Sosial Instagram* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

PERSEMBAHAN

Dengan kalimat Syukur *Alhamdulillahirabbil'aalamiin*, penulis panjatkan syukur kehadiran *Ilahi Rabbi* atas limpahan barokah, karunia, Rahmat, dan segala nikmat-Nya sehingga karya sederhana ini bisa terselesaikan tepat pada waktunya. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Saw. Yang selalu kita harapkan syafaatnya kelak. Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, izinkan penulis mempersembahkan sebuah karya sederhana ini kepada:

1. Orang tua penulis, Ibu Nurjanah yang telah memberikan doa, restu, dukungan, ketulusan, cinta, dan kasih sayang yang tak terkira. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat, ampunan, serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Aamiin.
2. Terimakasih saya sampaikan untuk guru-guru saya yang telah membimbing dari awal hingga sekarang. Abah dan umi pondok pesantren Al-Mazhar Al-Islami serta Ibu Nyai Ponpes Hidayatul Mubtadiin yang senantiasa memberikan nasihat yang berarti. Serta tak lupa pembimbingan skripsi saya yang telah memberikan arahan dalam menyusun skripsi. Untuk itu saya ucapkan terimakasih setulus-tulusnya dan semoga selalu diberikan kesehatan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. Aamiin.

Terimakasih atas segala limpahan bantuan, perhatian, dan kasih sayang yang tidak terkira dan tidak ternilai harganya. Semoga senantiasa terjaga di dunia dan di akhirat. Aamiin.

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Dengan kalimat Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah Swt. atas limpahan karunia, barokah, rahmat, dan segala nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam waktu yang tepat. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi para pembaca dan menambah referensi keilmuan, khususnya pada konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah memberikan petunjuk bagi umat manusia dan memberikan tauladan kepada umat manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penulis mengucapkan terimakasih atas doa, dukungan, bimbingan, bantuan, motivasi, kritik, serta saran dari semua pihak, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan FTIK UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I FTIK UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M. Pd. I., Wakil Dekan II FTIK UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur., M.Ag., Wakil Dekan III FTIK UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam FTIK UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Aryani, S. Th. I, M. Pd. I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. H. Toifur, S.Ag., M.Si., Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

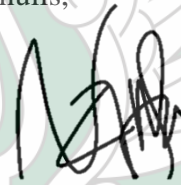
9. Umi Khofifah, S.Ag., Ustadzah TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupaten Brebes.
10. Segenap Santri-santri TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupaten Brebes.
11. Orang tua penulis, Ibu tercinta yang selalu kebersamai yaitu Ibu Nurjanah, serta kakak penulis Nurmavita Prapcipta Retno yang telah memberikan doa, motivasi, dan dukungannya kepada penulis untuk terus semangat dan bersungguh-sungguh.
12. Almh. Mbah Putri yang selalu ada disamping penulis disetiap proses semoga khusnul khotimah.
13. Segenap keluarga besar penulis yang telah memberikan motivasi dan doa agar penulis bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Segenap keluarga Bapak Sandi Prihatnolo, S.Pd., dan Ibu Khofifah S.Ag., yang selalu memberikan arahan kepada penulis dalam berproses.
15. Alm. Abah H. Amanullah, Umi Hj. Amanah, Abah H. Kamiluddin, dan Umi Hj. Tabiah selaku pengasuh Boarding School Al-Mazhar Al-Islami Bumiayu yang selalu penulis harapkan barokah, ridho, dan doanya.
16. Teman-teman PAI D Angkatan 2020 yang telah kebersamai proses perkuliah.
17. Teman-teman KKN Membangun Desa kelompok 178 di Desa Margasana yang telah berproses bersama-sama.
18. Rekan-rekan HMJ PAI 2 Periode yang telah memberikan banyak sekali pengalaman.
19. Rekan-rekan DEMA FTIK 2023 yang telah memberikan banyak sekali pembelajaran.
20. Teman-teman seperjuangan (syifa, Anjani, ica, kiya, mba firda, mba okta, mba iis, siska) yang turut kebersamai dalam segala musim.
21. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
22. Terakhir yang tidak kalah pentingnya, terimakasih Aku, telah dipaksa tegar dan kuat dalam segala kondisi. Terimakasih Aku, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan

diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses perkuliahan ini. Terimakasih Aku, telah kebersamai dalam segala keadaan. Terimakasih aku, telah menjadi tempat pulang dari segala apa, mengapa, dimana, kapan, dan bagaimana. Terimakasih Aku, telah bertahan hingga kini, dan waktu yang tidak ditentukan nanti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan dan kesempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga karya sederhana ini dapat membawa manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin Ya Rabbal ‘Alamin.

Purwokerto, 29 Febuari 2024

Penulis,



Nurmaulida Rinanda Hapsari
NIM. 2017402173



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab dipakai dalam penyusunan ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi ini dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَا	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ..اَ..ىَ..	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ىِ..ىِ..	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ..وُ..	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-attfāl/raudahtul atfāl

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HASIL LOLOS CEK PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xiii
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Pendidikan Akhlakul Karimah.....	11
1. Pengertian Pendidikan Akhakul Karimah.....	11

2. Dasar Akhlakul Karimah.....	13
3. Tujuan Pendidikan Akhlakul Karimah.....	15
4. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah.....	15
5. Metode Pendidikan Akhlak.....	19
B. Anak	24
1. Pengertian Anak	24
2. Karakteristik Anak	28
C. Metode Pembelajaran <i>Storytelling</i>	31
1. Pengertian <i>Storytelling</i>	31
2. Jenis-jenis <i>Storytelling</i>	34
3. Tujuan <i>Storytelling</i>	34
4. Manfaat Metode <i>Storytelling</i>	35
5. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Storytelling</i>	35
D. Penggunaan Metode <i>Storytelling</i> dalam Pendidikan Akhlakul Karimah Anak	36
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Objek dan Subjek Penelitian	44
D. Fokus dan Indikator Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Deskripsi Penggunaan Metode <i>Storytelling</i> dalam Pendidikan Akhlakul Karimah Anak di TPQ Nurul Iman Pakujati.....	51
1. Tujuan Pembelajaran dengan Menggunakan Metode <i>Storytelling</i>	52
2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	52
3. Materi yang Disampaikan	56
4. Media yang Digunakan	57

5. Penggunaan Metode <i>Storytelling</i> dalam Pendidikan Akhlaul Karimah	
Anak di TPQ Nurul Iman Pakujati.....	58
B. Pembahasan.....	65
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran-Saran	70
C. Kontribusi Penelitian	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara Kepala TPQ Nurul Iman Pakujati
- Lampiran 2 Transkrip Wawancara Kepala TPQ Nurul Iman Pakujati
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara Guru TPQ Nurul Iman Pakujati
- Lampiran 4 Transkrip Wawancara Guru TPQ Nurul Iman Pakujati
- Lampiran 5 Pedoman Wawancara Santri TPQ Nurul Iman Pakujati
- Lampiran 6 Transkrip Wawancara Santri TPQ Nurul Iman Pakujati
- Lampiran 7 Pedoman Observasi Guru TPQ Nurul Iman Pakujati
- Lampiran 8 Transkrip Observasi Guru TPQ Nurul Iman Pakujati
- Lampiran 9 Pedoman Observasi Santri TPQ Nurul Iman Pakujati
- Lampiran 10 Transkrip Observasi Santri TPQ Nurul Iman Pakujati
- Lampiran 11 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 12 Foto Kegiatan
- Lampiran 13 Surat Izin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 14 Surat Balasan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 15 Surat Telah Melaksanakan Seminar Proposal
- Lampiran 16 Surat Keterangan Lulus Ujian Komperhensif
- Lampiran 17 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 18 Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 19 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 20 Sertifikat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang guru yang cakap memiliki peran yang sangat berarti dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran. Profesionalisme adalah salah satu keterampilan ini. Pendidik profesional memiliki model pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode pengajaran yang efektif yang selaras dengan materi pelajaran dan kebutuhan belajar siswa, sehingga mewujudkan pembelajaran yang efektif dan memiliki kompetensi pedagogik.²

Pendidik dalam memilih pendekatan yang bertujuan membantu siswa menerima materi pendidikan dan membuat lingkungan belajar di kelas menyenangkan dan meninggalkan kesan abadi pada siswa, yang sering disebut dengan pembelajaran bermakna.³ Maka dari itu, pembelajaran akhlakul karimah pada anak menggunakan metode *storytelling* dengan tujuan pesan akhlak yang ada didalam *storytelling* dapat dipahami dan diambil dengan mudah oleh peserta didik.

Guru dapat mengimplementasikan inovasi pembelajaran dengan cara-cara berikut: dengan menggabungkan satu pendekatan dengan beberapa pendekatan lainnya, atau dengan bekerja sama dengan media pembelajaran.⁴ Bahkan dibutuhkan satu media untuk membantu memfasilitasi penggunaan teknik tersebut selama proses pembelajaran karena tidak mungkin pendidik menggunakan satu metode dalam pembelajaran tanpa didukung oleh metode lain.

Anak adalah tanggung jawab dan anugerah Tuhan yang diberikan kepada orang tuanya. Orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap anak, yaitu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani sekaligus mendidik,

² Desi Pratiwanti, 2022, "Jurnal Pendidikan dan Konseling", Vol. 4, No. 6. hal. 2

³ Idi Warsah, Warsah, I. 2020. "Islamic Psychological Analysis Regarding To Rahmah Based.Pdf", Jurnal Psikologi Islam. hal. 29–41.

⁴ Nuzuar and Idi Warsah, 2018, "Analisis Inovasi Administrasi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Man Rejang Lebong)", EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, Vol. 16 No. 3, hal. 263–74.

membimbing, dan mengasuhnya. Menanamkan prinsip-prinsip Islam menjadi prioritas utama di sekolah karena anak-anak yang baik dibesarkan dengan nilai-nilai tersebut, sebagaimana anak-anak muda membutuhkan pendidikan akhla yang luar biasa. Di masa anak-anak merupakan masa yang sangat penting dalam membangun karakter dan perilaku individu. Sebab itulah, penting bagi anak untuk diberikan pendidikan akhlakul karimah yang akan membentuk karakter dan akhlakul karimah mereka.

Pendidikan adalah proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan individu atau kelompok untuk **mengabdikan** pada kemanusiaan melalui kegiatan belajar dan mengajar, sebagaimana didefinisikan dalam KBBI. Al-Ghazali, sebaliknya, **menegaskan** akhlak merupakan suatu tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya berbagai tingkah laku mengalir secara alami dan enteng, tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan.⁵ Pendidikan akhlak merupakan upaya dan usaha orang dewasa untuk mendidik siswa menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah.

Pendidikan akhlakul karimah merupakan usaha untuk memberikan nilai-nilai karakter yang baik bagi individu. Pendidikan ini mengajarkan tentang cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan dengan manusia lain secara benar dan sopan. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter yang baik, membangun sikap positif, dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Dari penjabaran tersebut, betapa pentingnya pendidikan akhlakul karimah, maka perlu metode yang tepat dalam penyampaian. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji penggunaan metode *storytelling* dalam pendidikan akhlakul karimah pada anak. Saat mengajar siswa, gaya naratif yang digunakan dikenal sebagai *storytelling*. Pendidik dapat memberikan materi pembelajaran kepada siswa secara lisan dalam bentuk cerita melalui penggunaan *storytelling*.⁶ Penggunaan berbagai alat untuk mencapai tujuan dan mencapai hasil tertentu sering disebut dengan ekspresi seni. Ketika guru

⁵ Yusaul Anwar. 2022. "Pendidikan Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Meningkatkan Akhlaul Karimah Prespektif Ahmad Amin dan Al-Ghazali". Vol. 1, No. 1.

⁶ Nanik Fitria Anggraini, 2017, "Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Islamiyah Pontoanak", hal. 22–30.

menceritakan cerita ke kelas mereka, anak-anak memperhatikan dengan seksama dan lebih mungkin untuk memahami apa yang dikatakan. Salah satu cara untuk membentuk karakter anak adalah dengan *storytelling* atau *storytelling*.

Storytelling adalah metode pembelajaran yang efektif untuk anak, memberikan cerita yang menarik dan informatif yang dapat dikategorikan ke dalam teks Islami atau fiksi, mengandung nilai-nilai akhlak yang baik. Sama halnya yang disampaikan kepala TPQ dalam wawancara yaitu memberikan pembelajaran pada anak-anak dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak menegangkan sehingga anak-anak antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Dari pengalaman penulis dan observasi pendahuluan yang penulis lakukan, kebanyakan TPQ menggunakan metode sorogan dan ceramah dalam pembelajaran. Tetapi di TPQ Nurul Iman Pakujati menyisipkan satu metode pendukung dalam pembelajaran yaitu metode *storytelling* dalam Pendidikan akhlak kepada peserta didik. Metode ini dianggap efektif untuk anak-anak karena anak-anak condong menggunakan keterampilan imajinasinya dalam belajar.

TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupaten Brebes sebagai tempat pembelajaran anak Islam, memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan akhlakul karimah. Dalam pembelajaran akhlakul karimah, TPQ Nurul Iman menggunakan metode *Storytelling* untuk menyuguhkan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh para anak. Dengan metode *storytelling*, TPQ Nurul Iman dapat memberikan pelajaran yang efektif dan menarik, sehingga dapat membantu para anak dalam membentuk karakter dan akhlakul karimah yang baik. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian **“Penggunaan Metode *Storytelling* Dalam Pendidikan Akhlakul Karimah Anak Di TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupaten Brebes”**.

B. Definisi Konseptual

1. Pendidikan Akhlakul Karimah

Pendidikan adalah metode membawa perubahan dalam peradaban manusia dengan tujuan memfokuskannya pada aspek penting dan vital dari individu atau komunitas. Pendidikan merupakan suatu proses yang harus dijalani agar dapat maju dalam taraf pribadi maupun sosial. Anak-anak yang belum mengerti dan paham tentang suatu hal bisa menjadi terpelajar dan pintar melalui pendidikan, yang merupakan hal yang sangat berharga bagi umat manusia.⁷

Al-Ghazali mengidentifikasi empat prinsip akhlak: ilmu (ilmu), asy syaja'ah (ilmu), al iffah (ilmu), dan al 'adl (ilmu). Kebijaksanaan adalah keadaan jiwa yang dapat membedakan antara perilaku yang benar dan salah. Ketika seseorang ingin membatasi diri, pemeliharaan diri adalah realisasi mendidik kekuatan nafsu melalui pendidikan intelektual dan syariat. Keberanian adalah ketaatan pada kekuatan emosional nalar dalam situasi ini. Keadilan, sebaliknya, adalah keadaan dan ketabahan jiwa dalam menghadapi dorongan hati manusia berupa hawa nafsu dan kemudian mengendalikannya atas dasar kebijaksanaan. Keempat pemikiran inilah yang menjadi katalisator bagi pengembangan akhlakul karimah dalam diri manusia.⁸

Sistem pendidikan ialah menekankan pentingnya pendidikan yang diberikan baik oleh pendidik maupun orang tua kepada peserta didik. Metode keteladana merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam Pendidikan akhlak. Al-Ghazali mengemukakan, orang tua yang baik akan terus menunjukkan keteladanan yang baik melalui komunikasi dan kasih sayang terhadap anaknya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Ahzam yang berbunyi;

⁷ Rani Larasati, 2022, 'Metode Dakwah Animasi Nussa Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Perspektif Surah An-Nahl Ayat 125', hal. 17.

⁸ Syamsul Kurniawan, 2018, 'Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah', *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, hal. 197.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَآلْيَوْمَ الْآخِرِ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat teladan yang baik bagi kamu.,,” (QS. Al-Ahzab. 33:21).

Akhlak yang baik (akhlak mulia) juga memiliki akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akhlak karimah mengacu pada perilaku terpuji dan merupakan simbol kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Hal itu didasarkan pada sifat-sifat yang sejalan dengan ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadits. Menurut penulis, akhlakul karimah adalah akhlak atau budi pekerti manusia yang baik, terpuji, dan baik yang berasal dari hati manusia dan tercermin dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah kualitas tertanam dalam seseorang jiwa yang memotivasi untuk bertindak tanpa ragu-ragu atau pertimbangan, Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan bahwa akhlak adalah kualitas yang tertanam dalam jiwa manusia yang mampu bertindak dan sederhana untuk dilakukan tanpa memerlukan banyak studi dan kontemplasi.⁹

2. Metode *Storytelling*

Musfiroh menjelaskan bahwa: Menurut pembicara dan pendongeng, sebuah *storytelling* dianggap sebagai cerita imajinatif dan tidak benar-benar terjadi.¹⁰ Pembatasan normatif dan faktual terkait aktor, waktu, dan tempat tidak berlaku untuk dongeng. Pelaku adalah makhluk yang dibuat-buat dengan kemampuan atau ketidakmampuan untuk menangani urusan manusia dengan berbagai cara. Dongeng biasanya disajikan untuk kesenangan, tetapi banyak juga yang mengandung pelajaran atau akhlak.

⁹ Titik Susiatik and Thusma Sholichah, 2021, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah", hal. 16–26.

¹⁰ Nanik Fitria Anggraini, 2017, 'Pengaruh Metode *Storytelling*.....', hal. 22–29

Storytelling adalah teknik *storytelling* pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang membangkitkan emosi, perasaan, dan fantasi, meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri anak, serta mengungkapkan perasaannya sendiri tanpa menimbulkan dampak negatif pada anak.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* merupakan metode yang menyajikan materi melalui *storytelling* yang disampaikan pendidik yang bertujuan menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita.

3. TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupaten Brebes

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah Lembaga Pendidikan agama Islam produktif di tengah masyarakat, berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal Islam yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan masyarakat. Contoh Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Iman Pakujati terletak di Rt 03 Rw 07 Dukuh Sijoho, Kelurahan Pakujati, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah merupakan Lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya seperti Pendidikan akhlakul karimah. TPQ ini memiliki 50 santri yang terdiri dari umur 5-13 tahun. TPQ ini menggunakan metode *Storytelling* dalam pembelajaran Akhlakul Karimah.

Penelitian ini fokus pada penerapan *storytelling* sebagai metode pengajaran dalam bidang Pendidikan akhlakul karimah anak di TPQ Nurul Iman Pakujati. Metode *storytelling* dianggap cocok diterapkan pada usia anak-anak berkisar umur 5-13 tahun. Pendidikan akhlakul karimah dengan menggunakan metode *storytelling* pada anak-anak merupakan metode yang penyampaianannya melibatkan emosional, jiwa seni, daya khayal, dan imajinasi anak yang menggabungkan antara kemampuan otak kanan dan otak kiri anak, serta menanamkan Pendidikan akhlakul karimah pada anak tanpa mempengaruhi anak.

C. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian, berdasarkan rincian permasalahan yang dibahas, yang akan menjadi hasil penelitian maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana penggunaan metode *storytelling* dalam pendidikan akhlakul karimah anak di TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupaten Brebes?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dipaparkan, maka tujuan penelitian ini, yaitu: Mendeskripsikan penggunaan metode *storytelling* dalam pendidikan akhlakul karimah anak di TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupaten Brebes.

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian maka ada beberapa tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi khasanah ilmu pengetahuan yang terutama dalam pendidikan akhlakul karimah anak melalui metode *storytelling*.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan membawa manfaat untuk:
 - a. Peneliti

Manfaat yang diharapkan merupakan menambah khasanah ilmu pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan penggunaan metode *storytelling* dalam pendidikan akhlakul karimah anak di TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupaten Brebes, serta dapat mengambil hal-hal positif dari penelitian ini untuk diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam proses belajar mengajar.

- b. Akademisi

Manfaat untuk akademisi yaitu dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terkait pendidikan akhlakul karimah anak melalui metode *storytelling* di TPQ Nurul Iman Kabupaten Brebes, sehingga dapat menjadi pedoman dalam bidang pendidikan disegala jenjang bukan hanya bagi anak.

c. Masyarakat

Manfaat untuk masyarakat yaitu dapat dijadikan bacaan terkait pendidikan akhlakul karimah anak melalui metode *storytelling* di TPQ Nurul Iman Kabupaten Brebes, serta sebagai inspirasi pembelajaran dalam pendidikan di bidang lain bukan hanya pendidikan akhlakul karimah saja.

d. Pemerintah

Manfaat untuk pemerintah adalah sebagai khasanah ilmu pengetahuan yang berkembang terkait pendidikan akhlakul karimah dan metode *storytelling*, khususnya pendidikan akhlakul karimah anak melalui metode *storytelling* di TPQ Nurul Iman Kabupaten Brebes. Serta sebagai rujukan dalam implementasi kurikulum merdeka belajar.

E. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengambil beberapa tinjauan pustaka atau kajian pustaka, diantaranya sebagai berikut :

1. Manruroh, Afifatun and, Drs. Zaenal Abidin, M. Pd (2021) Penanaman Akhlakul Karimah Melalui Majelis Siroh Al-Qalam di TPQ Al-Qalam Menggungan Tahun 2020. Tesis ini diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta. Di TPQ Al-Qalam Menggungan Boyolali pada tahun 2020, gerakan para aktivis kaum muda untuk menanamkan akhlakul karimah melalui kegiatan majelis siroh Al-Qalam telah diterima dengan baik oleh para santri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan majelis siroh Al-Qalam. Memanfaatkan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif.¹¹
2. Afunur Alifah (2017) Pendidikan Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara telah mencapai tingkat keberhasilan yang memadai, meskipun upaya yang dilakukan oleh

¹¹ Afifatun Masruroh dkk, 2020, "Siroh Al-Qalam Di Tpq Al-Qalam Menggungan", hal. 13.

Pondok Pesantren Darul Abror untuk mendidik akhlak para santri masih tergolong sederhana. Ini dilakukan dengan berbagai cara untuk membuat santri berakhlak mulia, memiliki derajat yang tinggi, serta menjadi orang yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Keteladanan, pembiasaan, nasihat, hukuman, ceramah, dan pengawasan adalah metode yang digunakan, yang saling melengkapi.¹²

3. Ruwet Rusiyono, An-Nisa Apriani (2020) Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme pada Siswa SD. Jurnal, Universitas Alma Ata Yogyakarta. Salah satu fenomena yang terjadi di dunia pendidikan saat ini adalah penurunan nilai-nilai karakter nasionalisme siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidik masih jarang memasukkan prinsip-prinsip nasionalisme ke dalam proses pendidikan mereka. Untuk itu, nilai-nilai karakter nasionalisme harus dimasukkan dalam pelajaran dengan cara yang tepat dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik sehingga siswa tertarik untuk belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara *storytelling* mempengaruhi pengembangan karakter nasionalisme pada siswa sekolah dasar. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan eksperimen. Siswa di kelas V SD Negeri Ngebel di Kasihan, Bantul, adalah subjek penelitian. Observasi, dokumentasi, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Berdasarkan hasil pengolahan data pre-test dan post-test, t-hitung sebesar -11,393 dengan tingkat Sig.(2 tailed =0,000), sehingga nilai t tabel sebesar -2,214 pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), karena t-hitung \geq t tabel. Berdasarkan hasil hitung, dapat disimpulkan bahwa cara cerita berpengaruh terhadap penanaman patriotisme pada anak.¹³

¹² Abdul Halik and Saira, 2018, "Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah", *Jurnal Istiqra'*, Vol.5 No.2, hal. 6.

¹³ Ruwet Rusiyono and An-Nisa Apriani, 2020, "Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD", *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, Vol. 11, No.1.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang topik yang akan dibahas, peneliti menguraikan secara sistematis, yaitu sebagai berikut:

Bagian pertama, skripsi ini memuat Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Pengesahan, Halaman Nota Dinas Pembimbing, Abstrak, Halaman Pedoman Transliterasi, Halaman Kata Pengantar, Daftar Isi yang menerangkan point pembahasan dari isi skripsi secara komprehensif.

Bagian kedua mencakup inti dari permasalahan yang dibahas, terdiri dari lima bab. BAB I berisi **pendahuluan** yang meliputi latar belakang masalah, definisi **konseptual**, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika pembahasan.

BAB II berisi kajian teori, yaitu berupa penjabaran teori-teori sesuai dengan variabel judul penelitian.

BAB III berisi metode penelitian, yaitu jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data penelitian.

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan, yaitu gambaran umum pendidikan akhlakul anak melalui metode *storytelling* di TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupaten Brebes, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V berisi penutup, dimana merupakan bab akhir yang memuat simpulan dan saran dari peneliti.

Bagian ketiga, dari skripsi ini merupakan bagian akhir yang memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

Demikian sistematika pembahasan dalam skripsi ini untuk memudahkan pembaca dalam memahami peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Akhlakul Karimah

1. Pengertian Pendidikan Akhlakul Karimah

Dari sudut pandang masyarakat dan individu, pendidikan dianggap sebagai transmisi nilai-nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda untuk menjaga eksistensi masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang ingin diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk menjaga identitas masyarakat. Dari perspektif individu, pendidikan berarti memaksimalkan potensi yang ada. Ada perspektif ketiga tentang pendidikan yang melihat dari sudut pandang masyarakat dan individu.¹⁴

Istilah pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.¹⁵ Zurinal dan Wahdi Sayuti mengatakan bahwa pendidikan secara umum diartikan sebagai proses bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam rangka pencapaian kedewasaan.¹⁶

Beberapa pakar pendidikan memberikan definisi berikut tentang pendidikan. Pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantoro, adalah upaya untuk mewujudkan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan pertumbuhan anak dalam tatanan siswa, tanpa memisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik sesuai dengan dunianya.¹⁷

¹⁴ Hasan Langgulung, 2020, "Asas-asas Pendidikan Islam", Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, h. 3-4

¹⁵ Pendidikan, K., & Kebudayaan, R. I. (2022). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui https://kbbi.kemdikbud.go.id/Jika_pada_pertanyaan, 1.

¹⁶ Zurinal Z, Wahdi Sayuti, 2019, "Ilmu Pendidikan Pengantar & Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan", Jakarta: UIN Jakarta Press, h.1

¹⁷ Sania Amalia. 2021. "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara". Vol. 5. No. 1. hal. 2

Tarbiyah atau pendidikan secara harafiah berarti mengembangkan, menumbuhkan, memelihara, dan merawatnya dengan penuh kasih sayang, kata Abuddin Nata. Tuhan menggunakan kata ini untuk merujuk pada semua yang telah Dia ciptakan.¹⁸ Sebagaimana firman Allah swt:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam” (QS. AlFatihah:2)

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa lafadz رب bermakna melestarikan, menumbuhkan, dan mengembangkan karena ayat ini mengandung makna Segala puji bagi Allah yang memelihara, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh alam.

Ketika membahas akhlakul karimah, tidak mungkin untuk tidak menyebutkan pencarian etimologi kata tersebut. Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu dari bentuk jamak khuluq yang berarti tingkah laku, budi pekerti, atau budi pekerti.¹⁹ Sedangkan akhlakul karimah diartikan sebagai “watak; tingkah laku; budi pekerti” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sementara itu, orang yang berakhlak mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah serta bertindak secara akhlak.²⁰ M. Quraish Shihab²¹ menyatakan bahwa meskipun kata “akhlak” telah menjadi standar di Indonesia, kata tersebut berasal dari bahasa Arab yang dapat ditemukan dalam tata krama, perangai, tingkah laku, atau wataknya. Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

¹⁸ PUTRI, R. 2022. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Abuddin Nata dan Sutrisno. *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 1(2), 119-131.

¹⁹ Amin, H. S. M. 2022. “Ilmu akhlak”. (Jakarta: Amzah). hal. 1

²⁰ Pendidikan, K., & Kebudayaan, R. I. 2022. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui https://kbbi.kemdikbud.go.id/Jika_pada_pertanyaan, 1.

²¹ Syakur, A. 2024. “Improving madrasah teachers' competence in managing learning modules through workshops at MI Arrasyidin and MI Al-Islam Magelang”. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 8-18.

Kata akhlak banyak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi SAW., dan salah satunya yang paling populer adalah sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Oleh karena itu, akhlakul karimah dapat didefinisikan dalam berbagai cara ketika mempertimbangkan terminologi. Berikut adalah beberapa definisi akhlakul karimah yang diberikan di sini:

Sebagai ahli akhlak, Imam al-Ghazali menyatakan bahwa kualitas akhlak sudah mendarah daging dalam jiwa dan menyebabkan perilaku muncul secara spontan dan tanpa disengaja.

Nama lain dari akhlak adalah ilmu yang mengungkap sifat baik dan buruk seseorang. Prof Dr Ahmad Amin mengartikan akhlakul karimah sebagai ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menjelaskan apa yang harus dilakukan setiap manusia dalam perbuatannya, dan menggambarkan bagaimana mencapai apa yang perlu dilakukan.²²

Dengan demikian, akhlakul karimah dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat bawaan dan mendarah daging dalam jiwa manusia, yang darinya perilaku mengalir secara alamiah dan tanpa pertimbangan sadar. Ini adalah jenis akhlakul karimah yang terlihat dalam perilaku, karakter, dan karakter unik setiap orang.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan akhlakul karimah adalah usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan perangai atau tata krama manusia yang baik dan terpuji yang berasal dari hati manusia dan secara alami terealisasi dalam perbuatan manusia setiap harinya.

2. Dasar Akhlakul Karimah

Akhlak adalah paham yang mengelompokkan segala sesuatu menjadi baik dan buruk, semua berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Karena akhlak adalah ilmu yang sangat penting dalam keberadaan manusia.

²² Amin, H. S. M. (2022). Ilmu akhlak.....hal. 5

Prinsip-prinsip ini membedakan umat manusia dari hewan ciptaan Allah lainnya.

Salah satu pilar dan prinsip keberadaan umat manusia di muka bumi tertuang dalam Al-Qur'an. Manusia mempunyai landasan yang kokoh untuk mencapai segala sesuatunya berkat Al-Qur'an. Berbagai ajaran akhlak dan agama yang ditemukan dalam Al-Qur'an senantiasa memberikan arahan bagi umat manusia dan memastikan bahwa tindakan mereka sesuai dengan hukum Islam.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (15) يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (16)

Artinya:

(15). Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. (16). dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.²³ (QS. Al Maidah)

Menurut ayat di atas, Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan dan cahaya hamba dalam keberadaan manusia, memastikan bahwa mereka tidak tersesat dalam kegelapan dunia luar. Salah satu sumber pedoman akhlak bagi manusia untuk bertindak, berperilaku, dan berjalan sesuai dengan hukum Islam adalah ajaran akhlak Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Inti dari keyakinan Islam, selain syariah dan aqidah, adalah akhlak.

²³ Departemen Agama RI. 2005. *Al Qur'an dan Terjemahnya*,. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro. hal. 88

Jiwa dan batin seseorang akan tumbuh memiliki sifat-sifat kemanusiaan yang unggul bilamana ia mempunyai akhlak.

3. Tujuan Akhlakul Karimah

Tujuan dari disyariatkannya akhlak adalah agar seluruh umat manusia dapat hidup lurus akhlaknya dan berperilaku baik, santun, dan sesuai tradisi Islam.²⁴ Oemar Muhammad at-Taumy asy-Syaibani menegaskan bahwa tujuan akhir akhlak adalah kebahagiaan baik di bumi maupun di akhirat serta kesempurnaan jiwa, kemajuan, kekuatan, dan masyarakat setiap orang.²⁵ Perspektif Islam berpandangan bahwa tujuan segala perbuatan adalah untuk ridha Allah SWT. Karena Allah menghendaki manusia lebih unggul dari yang lain dan memisahkannya dari yang lain, maka Allah menciptakan manusia dengan akhlak dan kemampuan berperilaku akhlak baik terhadap makhluk lain maupun dirinya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak mempunyai tujuan untuk mendorong manusia agar berbuat baik agar mengharap ridha Allah SWT.

4. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Akhlak yang mahmudah adalah akhlak yang terpuji menurut etimologi. Hamida artinya terpuji, sedangkan maf'ul adalah bentuk kata yang berarti terpuji. Akhlak al-karimah (akhlak mulia) atau akhlak al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya) adalah nama lain dari mahmudah, atau akhlak terpuji.²⁶ Mengenai pengertian teknis akhlak mahmudah, Al Ghazali menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sumber ketaatan dan keintiman dengan Allah SWT, artinya setiap umat Islam mempunyai tanggung jawab pribadi untuk mempelajari dan

²⁴ Suryadi, R. A., & Agama, K. (2021). "Tujuan Pendidikan Akhlak". *Jurnal Al-Azhary*, 7(2), 5-115.

²⁵ Aziz, M. A. 2021. "Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Simtud Durar Karya 'Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam" (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). hal. 44

²⁶ Nariswari, I. A., Nur, T., & Herdiana, Y. 2022. "Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al-Fathimiyah Karawang". *ISLAMIKA*, 4(4), 754-763.

mengamalkannya.²⁷ Akhlak mulia, atau akhlak al-karimah, banyak dan beragam; Namun jika dilihat dari kacamata hubungan manusia dengan Allah, manusia lain, dan lingkungan, akhlak dapat dikategorikan menjadi empat kategori:

a. Akhlak Terhadap Allah

Bersikap akhlak terhadap Allah berarti menyadari bahwa tidak ada tuhan lain selain Allah yang patut dipuja. Mengenai sikap akhlak terhadap Tuhan, ada beberapa pendekatan berbeda yang dapat dilakukan, seperti:

1) Mentauhidkan Allah. Keesaan Allah, atau keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan, dikenal dengan istilah monoteistik. Tauhid, atau iman kepada Allah Yang Mahakuasa, adalah landasan iman Islam. Tauhid dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa hanya Allah SWT yang mempunyai sifat-sifat Uluhiyah dan Rububiyah, serta kesempurnaan nama dan sifat.²⁸

2) Berbaik sangka (Huznudzon)

Dalam Samsul Munir Amin, Al Muhasibi menyatakan bahwa salah satu nilai yang paling terpuji adalah husnudzan. Ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya adalah salah satu ciri akhlak yang terpuji ini. Memang benar jalan yang Allah pilihkan bagi seorang hamba adalah jalan terbaik baginya.

3) Dzikrullah

Landasan segala ibadah kepada Allah SWT adalah mengingat Allah (dzikrullah), karena melambangkan penghubung antara pencipta dan hamba di segala tempat dan zaman.²⁹ Berkaitan dengan dzikir, Allah swt berfirman:

²⁷ Mustofa, A., & Kurniasari, F. I. 2020. "Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq". *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 48-68.

²⁸ Susiatik, T., & Sukoco, S. (2022). "Penanaman Nilai-nilai akhlakul karimah". *Journal of Democratia*, 1(1), 16-25.

²⁹ Adri, J. dkk. (2020). "Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa". *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 170-181.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu [98], dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.(QS. Al Baqarah: 152)

Maksudnya: aku limpahkan rahmat dan ampunan-Ku kepadamu.³⁰

4) Tawakal

Landasan segala ibadah kepada Allah SWT adalah mengingat Allah (dzikrullah), karena melambangkan penghubung antara pencipta dan hamba di segala tempat dan zaman.³¹ Tawakal mencontohkan kegigihan dengan hanya mengandalkan Allah SWT. Al Ghazali menghubungkan tauhid dengan tawakkul dalam hal ini, dengan menyoroti fakta bahwa tauhid sebenarnya menjadi dasar tawakkul. Tawakal dan pengetahuan manusia tentang nasib, kesenangan, usaha, ketekunan, dan doa mempunyai hubungan yang erat. Keikhlasan dalam mengimani Allah SWT yang akan mendatangkan kebaikan dan mencegah keburukan dalam urusan dunia dan akhirat disebut dengan tawakal.³²

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri antara lain meliputi mencintai, merawat, menghargai, dan menjaga diri sebaik-baiknya karena seseorang akan bertanggung jawab atas apa yang telah diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, akhlak berikut ini harus dijunjung tinggi oleh setiap umat Islam:

1) Sabar

Abu Thalib Al Makki tentang bagaimana kesabaran adalah kemampuan mengendalikan hawa nafsu dan menggantinya dengan komitmen nyata menghadapi cobaan Allah SWT demi memperoleh

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 29

³¹ Andri, J. dkk. (2020) “Prespektif Pendidikan Karakter ...”, hal.170-181.

³²Ramadhan,A.A. (2020). “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini untuk Membentuk Akhlak Mahmudah”. *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(2), 145-155.

keridhaan Allah. Ada tiga kategori kesabaran: kesabaran karena dosa, kesabaran karena mengikuti perintah Allah, dan kesabaran karena musibah.³³

2) Syukur

Memanfaatkan karunia Allah untuk menaati-Nya daripada mendurhakai-Nya itulah makna bersyukur.³⁴

3) Iffah (memelihara kesucian jiwa)

Iffah adalah menjunjung tinggi kehormatan seseorang dan melindungi diri dari segala tuduhan atau pencemaran nama baik. Kemurnian panca indera, tubuh, penyempurnaan milik orang lain, dan kemurnian ucapan adalah beberapa bidang pemeliharaan kemurnian pribadi.

4) Amanah (dapat dipercaya)

5) Jujur

6) Menepati janji

7) Ihsan (berbuat baik)

8) Al haya' (malu)

c. Akhlak Terhadap Sesama

Karena merupakan makhluk sosial, manusia bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, kita harus bekerja sama satu sama lain, saling mendukung, membina lingkungan yang positif, menjunjung tinggi prinsip akhlak, memberikan bantuan, menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain, dan lain sebagainya.³⁵

Akhlak terhadap orang lain lebih dari sekedar persahabatan; itu juga mencakup keluarga, yang mencakup Birrul Walidain (kesalehan

³³ Ubaid, U. A. (2022). "Sabar dan Syukur". Amzah. (Jaarta: Imprint Bumi Aksara) hal. 14

³⁴ Andri, J. dkk. (2020) "Prespektif Pendidikan Karakter Akhlak ...", hal.170-181.

³⁵ Mahmud, A. (2020). "Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih. *Aqidah-Ta'*: Jurnal Ilmu Aqidah, 6(1), 84-98.

orang tua), dan masyarakat, yang ditunjukkan oleh kebaikan bertetangga dan keinginan untuk membantu orang lain.³⁶

d. Akhlak Terhadap Lingkungan

Peran manusia sebagai khalifah duniawi merupakan sumber akhlak lingkungan yang diajarkan dalam Al-Qur'an.³⁷ Sadar lingkungan berarti menjaga lingkungan, menjaga kebersihan, dan menunjukkan kasih sayang terhadap semua makhluk hidup.

Akhlak Islam menyatakan bahwa seseorang tidak dapat membenarkan pemanenan bunga atau buah sebelum mereka benar-benar matang karena hal tersebut menghilangkan kesempatan bagi hewan untuk memenuhi alasan mereka diciptakan. Artinya, masyarakat harus menghargai proses yang sedang berjalan. Dengan kata lain, hal ini membuat masyarakat bertanggung jawab untuk mencegah terjadinya kerugian; segala kerusakan yang terjadi terhadap lingkungan juga harus dianggap merugikan manusia.

5. Metode Pendidikan Akhlak

Terdapat strategi dalam pendidikan akhlak yang dapat diterapkan guru untuk memfasilitasi perkembangan akhlak siswa. pendekatan ini terdiri dari:

a. Mendidik melalui keteladanan

Metode terbaik dan efisien dalam membentuk nilai, pikiran, dan keterampilan sosial anak adalah melalui pendidikan keteladanan. Di sini, perkembangan akhlak seorang anak sangat dipengaruhi oleh keteladanannya, baik secara positif maupun negatif.

³⁶ Syukur, A. (2020). "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat". *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(2), 1-22.

³⁷ Ismiatri, R. T. (2022). "Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Alqur'an". hal. 27

Menurut Muhammad bin Ibrahim, Pendidik itu hebat di mata siswanya, apa yang dilihat dari gurunya akan mereka tiru, karena siswa akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya.³⁸

Jelas dari kutipan di atas bahwa akhlak dapat dikembangkan pada anak melalui keteladanan. Guru yang menjunjung standar akhlak yang tinggi dapat menginspirasi siswanya untuk melakukan hal yang sama, karena kemungkinan besar mereka akan mencontohkan perilaku mereka. Namun, ada kemungkinan siswa akan mengikuti jejak gurunya jika gurunya memiliki akhlak yang buruk.

Akibatnya, pendidikan akhlak sangat bergantung pada keteladanan, yang merupakan alat ampuh untuk mendorong pertumbuhan akhlak pada anak-anak. Muhammad Saw menjadi ilustrasi ideal dan menjadi panutan utama bagi para guru. Sebaliknya, guru hendaknya berusaha mengikuti jejak Nabi Muhammad Saw dalam rangka membekali siswa dengan teladan perilaku.

b. Mendidik melalui kasih sayang

Memberikan kasih sayang pada anak adalah cara mendidik mereka yang paling ampuh dan berhasil. Karena cinta itu menarik, menginspirasi perilaku akhlak, dan menenangkan anak-anak yang nakal sekalipun.

c. Mendidik melalui nasihat

Memberikan nasihat berupa penjelasan tentang kebenaran dan arti penting suatu permasalahan agar penerimanya tidak melakukan perilaku asusila. Apabila memberikan nasehat yang membangkitkan perasaan cinta dan kasih sayang, misalnya ancaman kematian atau hari perhitungan amal, maka penasehat tersebut harus menjelaskannya. Dampak yang diharapkan dari pendekatan nasihat ini adalah

³⁸ Saragih, E. dkk. (2024). "Metode Pendidikan Islam dalam Hadis". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2993-3000.

menanamkan tekad untuk secara konsisten mengikuti bimbingan Tuhan dan menjadi bagian dari komunitas orang-orang beriman.³⁹

Sudut pandang di atas memperjelas bahwa bimbingan dapat digunakan untuk melaksanakan pengembangan dan pengajaran akhlak. Petunjuk ini hendaknya disampaikan dengan bijaksana dan melalui dongeng atau perumpamaan.

d. Mendidik melalui pembiasaan

Salah satu elemen yang berkontribusi terhadap pendidikan terbaik dan tersukses adalah pengembangan disiplin dan kebiasaan di kelas. Karena lebih sulit untuk sukses di masa dewasa dan pendidikan paling efektif bila diberikan sejak usia dini. Sebab, berbeda dengan pohon kayu besar, dahan kecil akan mudah diluruskan.

Terlahir dalam keadaan murni dan tidak tercemar, individu dengan mudah menerima baik dan buruk, terutama karena manusia pada dasarnya mampu menerima kebaikan dan kejahatan. Hal ini dijelaskan Allah dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ قَالَ هَمْهَا ۖ فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۖ

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnanya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya orang yang membersihkan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (91: 7-10)⁴⁰

Bait ini menyoroti fakta bahwa setiap orang mempunyai kapasitas untuk membentuk keyakinan akhlak, baik melalui perilaku baik maupun buruk. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi yang sangat fleksibel dan tepat untuk membangun akhlak terpuji.

³⁹ Umam, M. (2020). “Konsep Pendidikan Punishment Perspektif Ibnu Sahnun Dalam Kitab Adab Al Muallimun” (*Analisis Fenomena Kegiatan Pembelajaran Di Indonesia*) (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS). hal. 57

⁴⁰ Departemen agama RI. 2006. *Al-Quran dan Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, Jakarta : Pena Pundi Aksara, hal. 596

Akibat pembiasaan sejak dini atau masa kanak-kanak, hiburan dan rutinitas tersebut akan mendarah daging dalam kepribadiannya dan membentuk semacam adat istiadat. Dengan demikian, kepribadian atau akhlak seorang anak ketika dewasa akan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang dibentuknya sejak kecil. Karena rutinitas yang Anda ikuti sejak kecil akan tertanam kuat di benak Anda dan sulit untuk dihentikan. Oleh karena itu, strategi pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak.

e. Mendidik melalui *storytelling*

Pendekatan *storytelling* atau *dongeng* merupakan strategi komunikasi global yang mengajarkan akhlak dan memberikan dampak psikologis yang signifikan pada anak.

Dalam hal pendidikan akhlak, cerita dan dongeng adalah alat pengajaran yang sangat baik bagi siswa. Secara tidak langsung, *storytelling* adalah cara yang bagus untuk menyebarkan pengetahuan kepada anak-anak. Siswa akan belajar tentang hal baik dan buruk melalui dongeng. Anak dapat belajar mengenal buku dan mengembangkan minat membaca melalui dongeng.

Seorang guru yang cerdas dan berpengetahuan harus memiliki fleksibilitas untuk memodifikasi *storytelling* agar sesuai dengan tingkat pemahaman audiens target. Seorang guru harus mampu menarik emosi dan perhatian penonton ketika menceritakan sebuah cerita.

f. Mendidik melalui penghargaan dan hukuman

Memberikan hadiah seperti bingkisan, kata-kata penyemangat, dan lain sebagainya dikenal dengan istilah mendidik melalui apresiasi. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mendorong generasi muda agar berperilaku sama atau bahkan lebih baik sekaligus membantu mereka menghindari perilaku tercela.

Sebaliknya, anak bisa saja mendapat sanksi berupa hukuman jika melakukan kesalahan. Pendekatan ini lebih baik jika pendekatan

yang disebutkan sebelumnya terbukti tidak efektif bagi anak. Hukuman, atau lebih tepatnya, dampak buruknya terhadap anak-anak disebabkan karena keberagaman mereka dapat menyebabkan mereka tersinggung atas akibat yang mereka terima.

Sejumlah penyelidikan dan penelitian telah menunjukkan bahwa disiplin sepanjang dapat diterima dan sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat memperkuat kecenderungan individu untuk mempertahankan perilaku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat.

Muhammad Sayyid Az-Za'balawi memperjelas hal ini dengan mengatakan bahwa: Hukuman yang baik dapat mendorong seseorang dalam usahanya menuju kedewasaan, sedangkan hukuman yang negatif dapat menghambat kemajuan seseorang menuju kedewasaan. Sedangkan tujuan dari disiplin adalah membantu memusatkan tenaga dan potensi anak dengan mempersiapkan dan membiasakan anak kecil menerima batasan-batasan yang ditegakkan secara ketat.⁴¹

Dalam pengertian ini, penulis dapat melihat bagaimana penerapan hukuman positif akan membantu mencapai hasil yang diinginkan dalam hal penanaman nilai-nilai akhlak.

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa ada berbagai cara yang dianjurkan Islam untuk menghukum anak, seperti:

- 1) Hal terpenting yang harus dilakukan adalah bersikap lembut;
- 2) Mempertimbangkan karakter anak dalam memberikan hukuman; dan
- 3) Semakin meningkatkan beratnya hukuman.⁴²

Oleh karena itu, disarankan agar hukuman diberikan kepada anak hanya dengan tujuan untuk mengajar, tanpa menimbulkan cedera. Pemberian izin ini juga harus dilakukan secara bertahap, artinya harus

⁴¹ Vharensie, A. (2021). "Konsep Pendidikan Remaja untuk Menanamkan Akhlak dalam Perspektif Islam" (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). hal. 37

⁴² Zuhri, A. M. (2020). "Hukuman Dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nashih 'Ulwan Dan Bf Skinner". (Malang: Ahlimedia Book). hal. 5.

dimulai dengan ancaman paling kecil yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ancaman tersebut antara lain diancam penolakan oleh Allah, menghadapi kemurkaan Allah yang sesungguhnya, dan menghadapi konfrontasi baik dari Allah maupun Rasul. Dia menghadapi ancaman dari dunia dan akhirat terkait hukuman.

Dengan demikian, hukuman yang dianjurkan dalam mendidik anak yaitu dengan hukuman tidak menyakiti dengan niat memberi perjalanan semata. Dalam memberikan sanksi ini juga hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan paling ringan, diantara tahap ancaman dalam al-Qur'an adalah diancam dengan tidak diridhoi oleh Allah, diancam dengan murka Allah secara nyata, diancam dengan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya, diancam dengan sanksi akhirat, diancam dengan sanksi dunia.

B. Anak

1. Pengertian Anak

Dalam perspektif islam, anak merupakan titipan atau amanah dari Allah swt. Firman Allah swt:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ
إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki” (QS. Asy-Syuura:49)

Oleh karena itu, semua orang tua mempunyai tanggung jawab mendidik anak-anaknya agar menjadi orang dewasa yang berakhlak, cerdas, dan bertaqwa. Karena pertumbuhan mereka yang rumit pada setiap tahap masa kanak-kanak dan remaja, anak-anak merupakan individu yang beragam. Selain keterbatasan pengalaman hidup yang membentuk pemahaman dan cara pandang mereka terhadap dunia, anak-anak juga secara biologis lebih sensitif dibandingkan orang dewasa.

Adapun pengertian anak menurut KUHP pasal 45 adalah orang yang belum cukup umur, yaitu mereka yang melakukan perbuatan (tindak pidana) sebelum umur 16 tahun.⁴³ Sedangkan dalam hukum perkawinan Indonesia, anak yang belum mencapai usia 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, ada di bawah kekuasaan orang tuanya. Selama mereka tidak dicabut dari kekuasaan.⁴⁴

Sejak masa bayi hingga masa pubertas, anak melalui berbagai tahap perkembangan sebagai individu. Masa kanak-kanak merupakan suatu tahap kehidupan dimana seseorang tumbuh dan berkembang. Dimulai dari bayi, yang umumnya berusia antara 0 dan 1 tahun, dan diakhiri dengan remaja, yang biasanya berusia antara 11 dan 18 tahun. Mengingat setiap anak mempunyai sejarah yang unik, rentang ini bervariasi dari satu anak ke anak lainnya. Periodisasi adalah proses mengkategorikan orang, termasuk anak-anak, berdasarkan pengamatan psikologis dan pendidikan. Klasifikasi ini terdiri dari lima periode, yaitu sebagai berikut:

- a. Periode sebelum lahir yaitu sejak dalam kandungan sampai lahir;
- b. Periode ayunan adalah setelah lahir sampai dua minggu pertama ditambah usia menyusui sampai akhir dua tahun;
- c. Periode kanak-kanak awal (3-5 tahun) atau usia pra sekolah’;
- d. Periode kanak-kanak pertengahan (6-8 tahun)
- e. Periode anak-anak akhir (9-12 tahun)

Dari berbagai pengertian anak yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak adalah individu yang dilahirkan ke dunia dari seorang wanita yang hamil setelah sembilan bulan, masih terlalu muda untuk mengurus dirinya sendiri dan belum menikah.

⁴³ Zulfikar, T., & Fathinuddin, M. (2023). “Hak Dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak” Berdasarkan Pasal 45 Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Journal Evidence Of Law*, 2(1), 31-39.

⁴⁴ Tampubolon, E. P. L. (2021). “Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia”. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(05), 738-746.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk merawat anak-anaknya karena mereka adalah anugerah dari Tuhan. Anak-anak perlu disayangi dan diberi pendidikan yang baik selain dirawat, agar mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang dapat berkontribusi terhadap agama, negara, dan kampung halamannya.

Pendidikan Islam pada hakikatnya mencakup pengajaran kepada anak-anak. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian seseorang menjadi manusia seutuhnya. Diharapkan dengan mendidik anak-anak dalam Islam akan menghasilkan individu-individu yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakatnya, dan yang senang mengamalkan prinsip-prinsip Islam dan menumbuhkan pemahaman mereka tentang Allah sebagai Khaliq dan umat manusia sebagai sesama manusia.

Anak-anak mendapat pendidikan bahkan ketika mereka masih dalam kandungan ibunya. Dalam mendidik seorang anak, kedua orang tua perlu memperhatikan beberapa faktor yang penting bagi perkembangan alami anak. Pendidikan jasmani atau kesehatan, pendidikan akhlak, pendidikan intelektual, pendidikan psikologis dan emosional, serta pendidikan agama dan sosial adalah beberapa di antaranya.

2. Karakteristik Anak

Tingkah laku dan aktivitas seorang anak pada hakikatnya adalah wajar. Sejak masa kanak-kanak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang akan mempengaruhi kepribadiannya seiring bertambahnya usia. Seorang anak-anak tidak memiliki kapasitas mental untuk membedakan apakah tindakannya benar atau salah, menguntungkan atau merugikan, atau berbahaya. Bagi mereka, yang terpenting adalah mereka menyukai dan merasa nyaman melakukannya. Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab orang tua dan sistem pendidikan untuk membimbing anak-anak dalam aktivitasnya sehingga mereka dapat

memperoleh manfaat dari apa yang mereka lakukan dan terus membangun kepribadian yang positif di masa depan.

Islam berpandangan bahwa manusia mengatur *storytelling* hidupnya setelah dilahirkan, bukan sebelumnya, karena telah terbentuk dalam keadaan bersih (fitrah). Setiap manusia adalah suci sejak lahir, terlepas dari jenis keluarga atau peradaban tempat mereka dibesarkan. Karena setiap manusia diciptakan dalam keadaan murni.⁴⁵

Ketika ada yang mengatakan bahwa perbuatan dan tingkah laku anak adalah hal yang wajar. Kalau begitu, hal ini konsisten dengan penciptaan manusia. Karena manusia itu suci, maka apa pun yang dilakukannya merupakan ekspresi tingkah lakunya sendiri, yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Karena manusia mempunyai kedudukan yang otonom, maka anak-anak yang berperilaku di muka umum mempunyai hak untuk itu; bahkan jika mereka masih mengembangkan pemahaman tentang apa yang mereka maksud dengan apa yang mereka lakukan, hal ini merupakan hak yang disadari.

Beberapa landasan Hadist yang menerangkan betapa pentingnya mendidik anak, dapat di renungkan hadist-hadist berikut ini:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ

Artinya : “Setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan naluri), sehingga lancar lidahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (H.R. Bukhori)

Ungkapan anak adalah ayah manusia digunakan oleh Sigmund Freud untuk menyampaikan gagasan bahwa anak adalah ayah dari manusia. Hal ini menandakan bahwa masa muda seseorang berdampak pada bagaimana kepribadiannya yang matang berkembang.⁴⁶ Melihat

⁴⁵ Duryat, H. M. (2021). “Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing”. Penerbit Alfabeta.

⁴⁶ Ana, S. (2020). “Korelasi antara Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Kepribadian Siswa SMA An-Nur Bululawang Malang”. *Jurnal Keislaman*, 3(2), 231-257.

konteks pernyataan Freud di atas, jelaslah bahwa pertumbuhan awal seorang anak akan berdampak pada masa dewasanya. Pengalaman anak-anak menjadi bagian dari diri mereka secara tidak langsung. Oleh karena itu, agar dapat memantau seluruh aspek tumbuh kembang anak dengan tepat, orang tua dan pendidik perlu mengetahui ciri-ciri anak. Berbagai sudut pandang berpendapat bahwa anak-anak memiliki ciri-ciri berikut.

- a. Khas, artinya anak mempunyai sifat yang berbeda-beda satu sama lain. Masing-masing anak memiliki keterampilan, minat, pengalaman hidup, dan kapasitas yang unik.
- b. Egosentris, artinya anak sering memandang dan memahami dunia melalui sudut pandang minat dan sudut pandangnya sendiri. Apa pun penting bagi anak-anak selama itu ada hubungannya dengan mereka.
- c. Aktif dan lincah, artinya anak biasanya senang beraktivitas. Anak-anak sepertinya tidak pernah merasa lelah atau bosan saat mereka tidur dan mereka sepertinya tidak pernah berhenti melakukan sesuatu. Apalagi jika anak diberi tugas baru dan sulit.
- d. Semangat dan keingintahuan yang ekstrim terhadap berbagai topik. Anak-anak khususnya mempunyai kecenderungan untuk memperhatikan, berdiskusi, dan bertanya tentang berbagai hal yang mereka lihat dan dengar, terutama barang-barang baru.
- e. Eksploratif dan petualang: anak yang suka bereksplorasi, bereksperimen, dan mempelajari hal-hal baru termotivasi oleh rasa keingintahuan yang kuat.
- f. Spontan, artinya tingkah laku anak biasanya sangat nyata dan tidak dijaga, mencerminkan emosi dan gagasan terdalamnya.
- g. Isi dan berlimpah imajinasi; anak-anak suka mengarang cerita. Anak-anak muda suka berbagi cerita kepada orang lain dan juga mendengarkan orang lain menceritakan *storytelling* fiksi kepada mereka.
- h. Namun anak-anak rentan terhadap frustrasi dan kekecewaan ketika dihadapkan pada pengalaman yang tidak memuaskan. Jika

keinginannya tidak terpenuhi, dia mudah menangis dan menjadi marah.

- i. Anak muda masih bertindak tanpa memikirkan matang-matang; artinya, dia kurang memiliki kepedulian yang matang terhadap hal-hal yang dapat membahayakan dirinya.
- j. Anak-anak sering kali memiliki rentang perhatian yang pendek, kecuali aktivitas yang pada dasarnya menarik dan menyenangkan.
- k. Antusias belajar dan memetik banyak ilmu melalui pengalaman: anak senang terlibat dalam berbagai aktivitas yang mengubah perilakunya.
- l. Menjadi semakin tertarik pada temannya; Artinya, anak mulai bisa bekerja sama dan berinteraksi dengan temannya. Hal ini sejalan dengan bertambahnya usia anak dan perkembangannya lebih cepat.

Ciri-ciri khas Islam sama persis dengan ciri-ciri anak-anak. Anak adalah makhluk istimewa yang tidak seperti orang dewasa. Sama seperti Islam yang dianggap penting dalam persoalan ruang dan waktu itu sendiri, anak juga mempunyai keistimewaan karena mereka bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Ada dua kesamaan antara Islam dan anak-anak: keduanya adalah ciptaan Tuhan.

Selain sifat-sifat ini, kecenderungan anak-anak untuk meniru dan bermain adalah sifat penting lainnya yang harus diwaspadai oleh semua orang tua dan pendidik. Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh kedua sifat tersebut. Suka meniru, yang mengacu pada kecenderungan anak untuk meniru tindakan yang dia amati pada orang lain yang menurutnya mengesankan. Terlepas dari kenyataan bahwa dia tidak mendapat manfaat dari apa yang dilihatnya, dan bahkan anak-anak muda pun tidak dapat mengetahui apakah sesuatu itu baik atau buruk. Anak-anak tersebut sadar bahwa ia berusaha meniru apa yang disaksikannya karena meninggalkan kesan yang begitu besar pada dirinya.

Sementara itu, karena anak-anak senang bermain, semua anak sudah cukup umur untuk bermain. Artinya, anak-anak akan bermain untuk

mengisi waktu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, aktivitas bermain harus dimasukkan ke dalam aktivitas belajar anak sehari-hari di lingkungan ini, seperti yang diinstruksikan oleh orang tua dan pendidik. Ungkapan belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar muncul dari sini. Hal ini menunjukkan betapa eratnyanya dunia anak dan permainan saling terkait.

Perilaku anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Akibatnya, anak-anak berbeda dengan orang dewasa dalam aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam mengatur dan melaksanakan pembelajaran anak, penting untuk memahami fenomena gaya belajar anak dan menggunakannya sebagai pedoman.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan ciri-ciri belajar bagi anak sebagai berikut:

- a. Bermain membantu anak belajar
- b. Perolehan pengetahuan adalah cara anak belajar.
- c. Anak memperoleh pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah.
- d. Pembelajaran paling efektif bila mempertimbangkan seluruh aspek pertumbuhan anak dan relevan, menarik, serta bermanfaat.

Menurut Kartini Kartono, anak memiliki karakteristik sebagai berikut.⁴⁸

- a. Bersifat egosentris na'if
- b. Mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitive.
- c. Ada satu kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, sikap hidup fisiognomis, yaitu anak yang secara langsung memberikan atribut/sifat lahiriah atau material terhadap setiap penghayatan.

⁴⁷ Darman, R. A. (2020). "Belajar dan pembelajaran". (Padang: Guepedia). hal. 35

⁴⁸ Tjukup, I. K. dkk. (2020). "Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja" (Juvenile Delinquency). *Kertha Wicaksana*, 14(1), 29-38.

Sedangkan menurut Hartati mengemukakan ada beberapa karakteristik anak, yaitu:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar,
- b. Merupakan pribadi yang unik,
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi,
- d. Masa potensial untuk belajar,
- e. Memiliki sikap egosentris,
- f. Memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek,
- g. Merupakan bagian dari makhluk sosial.⁴⁹

C. Metode Pembelajaran *Storytelling*

1. Pengertian *Storytelling*

Storytelling menurut Echols dalam Musfiroh terdiri dari dua kata, yaitu story yang berarti cerita, dan telling yang berarti menceritakan. *Storytelling* merupakan hasil penggabungan dua kata “telling” dan “story”.⁵⁰

Bachrudin Musthafa berpendapat bahwa *Storytelling* identik dengan cerita.⁵¹ Menceritakan sebuah cerita melibatkan pengaturan kejadian imajiner atau tindakan yang berhubungan dengan karakter dalam latar tertentu. Dongeng pada dasarnya adalah kumpulan cerita dengan alur dan tokoh yang dimaksudkan untuk menghibur, memberikan pelajaran akhlak, atau menjelaskan budaya tertentu. Kualitas imajiner (tidak selalu faktual) dan kohesif (terintegrasi) dapat ditemukan dalam dongeng. Kualitas dongeng yang mempesona berasal dari dua kualitas ini.

⁴⁹ Nurani, Y., & Hartati, S. (2020). “Memacu kreativitas melalui bermain”. (Jakarta: Bumi Aksara). hal. 3

⁵⁰ Agung. 2018. “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode *Storytelling* Menggunakan Media Big Book”. Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol. 1, No. 02.

⁵¹Noortyani, R., dkk. (2021). “Penguatan Perkembangan Anak Melalui Alunan Lagu Pengantar Tidur “Dinding Banjar”. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(1), 105-126.

Sebagai salah satu bentuk seni *storytelling*, menurut Abdul Aziz dan Abdul Majid, *storytelling* memerlukan banyak latihan.⁵² Seni *storytelling* melibatkan menceritakan kepada anak-anak yang dapat digunakan untuk mengajarkan akhlak tanpa terkesan menggurui. *Storytelling* anak merupakan suatu proses kreatif yang dalam perkembangannya selalu mengaktifkan aspek kecerdasan serta kepekaan, kehalusan, emosi, seni, serta kemampuan berfantasi dan berimajinasi. Ia juga mengutamakan fungsi otak kiri dan kanan anak.

Sebaliknya, Pellowski mendeskripsikan *storytelling* sebagai suatu seni atau keterampilan *storytelling* dalam bentuk puisi atau prosa yang dipimpin atau dibawakan oleh satu orang di hadapan penonton secara langsung. Ceritanya dapat diceritakan secara lisan, melalui bahan cetak atau sumber rekaman mekanis, dan dapat melibatkan nyanyian, penceritaan, atau gambar sebagai tambahan pada pengiring lainnya.⁵³ Beberapa sumber mendefinisikan *storytelling* sebagai representasi kehidupan, yang dapat berbentuk ide, keyakinan, laporan langsung, atau pelajaran yang diperoleh melalui penceritaan. Sumber lain masih mendefinisikan *storytelling* sebagai upaya artistik yang menggunakan suara atau gambar untuk menggambarkan kejadian nyata atau khayalan.

Cerita yang diucapkan bertujuan untuk memberikan dampak pada orang lain dan tampaknya memiliki kecenderungan bawaan dalam perilaku manusia untuk mengomunikasikan emosi dan pengalaman yang dialami orang lain. Dalam upaya untuk memperjelas dan memahami satu sama lain, mereka menggunakan cerita untuk mengkomunikasikan aspirasi dan impian mereka.

Anak-anak belajar melalui *storytelling*, yang terus-menerus merangsang kemampuan intelektual serta sisi sensitif dan imajinatif

⁵² Alamsyah, T.,dkk. (2022). “Tinjauan Suspen, Surprise, Dan Nilai Moral Dalam *Storytelling* “Cerita Tak Berujung” Karya Abdul Aziz Abdul Majid. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(2), 383-394.

⁵³ Syarifudin, Nurliah. 2017. “Pengaruh Model *StoryTelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Makassar”. Skripsi Program S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Alauddin Makassar.

mereka.⁵⁴ Menurut Echols, ada dua istilah yang membentuk penceritaan: cerita, yang menyiratkan cerita, dan menceritakan, yang berarti *storytelling*. Kedua istilah ini bersama-sama mengacu pada tindakan menceritakan sebuah cerita. Joseph Frank, dikutip oleh Rachman, menegaskan bahwa *storytelling* membantu anak mengembangkan keterampilan kognitif (mengetahui), afektif (perasaan), sosial, dan konatif (penghargaan).⁵⁵

Pendongeng menggunakan media buku untuk *storytelling* guna memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak. Banyak orang tidak menyadari dampak negatif metode pengajaran mereka terhadap pengalaman membaca buku awal anak-anak.

Percakapan dua arah tatap muka adalah inti dari kegiatan *storytelling*. Guru dan murid berkomunikasi dengan cara ini. Siswa adalah penonton, dan guru adalah penutur cerita. Meskipun mengendalikan sebagian besar komunikasi dan bertindak sebagai pendongeng, guru tetap perlu menyadari pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh siswa, baik diungkapkan secara lisan atau tidak.

Siswa dapat berlatih berbicara di dalam dan di luar kelas dengan menggunakan *storytelling* sebagai alat komunikasi. Siswa yang mempelajari keterampilan berbicara perlu fokus pada penggunaan terminologi yang tepat ketika berbicara. Seseorang baru dapat dikatakan mampu berbicara apabila sudah fasih berbahasa, karena berbicara dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.⁵⁶

Salah satu metode yang paling berhasil diterapkan guru dalam memberikan pendidikan akhlak kepada siswanya adalah dengan menceritakan dongeng. Hal ini disebabkan karena siswa menyukai cerita-cerita yang diceritakan dengan baik, inspiratif, dan dongeng kaya akan

⁵⁴ Wahyudi Siswanto. 2020. "Cara Menulis Cerita". Malang: Cita Intrus Selaras. Hal. 37.

⁵⁵ Rachman, R. (2020). "Narasi Membangun Selebrasi: Gulir Ritual Kekristenan Awal". *Indonesian Journal of Theology*, 8(2), 131-156.

⁵⁶ Sihabuddin. 2019. "Terampil Berbicara dan Menuis Untuk Mahasiswa, Guru, Dosen, dan Umum". Yogyakarta: Araska. h. 13.

pelajaran akhlak dan karakter yang patut dikagumi. Kerja sama merupakan salah satu cita-cita akhlak sosial yang dikandungnya.⁵⁷

2. Jenis-Jenis *Storytelling*

Ada banyak jenis cerita berbeda yang mungkin dipilih oleh pendongeng untuk diceritakan kepada audiensnya saat berkomunikasi melalui *storytelling*. Untuk memastikan pengalaman *storytelling* yang lancar, pendongeng biasanya mempersiapkan jenis cerita yang akan diceritakan sebelumnya. *Storytelling* dapat dikategorikan menjadi beberapa macam berdasarkan apa yang dikandungnya. Namun dalam hal ini, penulis sangat membatasi hal-hal tersebut.;⁵⁸

a. *Storytelling* Pendidikan

Dongeng yang ditujukan untuk mendidik siswa dikenal dengan sebutan dongeng pendidikan. menumbuhkan rasa hormat kepada orang tua, misalnya.

b. Legenda/Fabel

Fabel merupakan cerita yang menceritakan kehidupan binatang yang dikatakan dapat berbicara mirip manusia. Fabel sangat mudah beradaptasi dan dapat digunakan untuk mengejek sifat manusia tanpa menyakiti siapa pun. Ambil contoh *storytelling* tikus, rusa, kelinci, dan kura-kura dari dongeng.

3. Tujuan *Storytelling*

- a. Menciptakan suasana senang
- b. Memberikan kesenangan, kegembiraan, kenikmatan mengembangkan imajinasi pendengar.
- c. Memberi pengalaman baru dan mengembangkan wawasan pendengar.
- d. Melatih daya tangkap dan daya konsentrasi pendengar.
- e. Melatih daya pikir pendengar.

⁵⁷ Intan Kurniasari Suwandi. 2018. "Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Karakter Kerjasama Pada Siswa kelas III SD Pujokusuman Yogyakarta". Jurnal Taman Cendekia. Vol.02,No,02. h. 232-233.

⁵⁸ Apriyani. 2021. "Implementasi Penggunaan Metode *Storytelling* Berbatu Audio Visual Liquid Crystal Display (LCD) Mata Pelajaran SKI Kelas V MIN 7 Bandar Lampung". *Skripsi*

f. Menanamkan nilai budi pekerti.

4. Manfaat Metode *Storytelling*

Kalau bicara manfaat, manfaatnya banyak sekali, antara lain dukungan terhadap pembangunan akhlak, etika, dan sosial; menyalurkan hasrat akan fantasi dan kreativitas; meningkatkan keterampilan verbal; dan meningkatkan kecerdasan emosional. *Storytelling* tidak hanya dapat membantu anak-anak, tetapi juga bermanfaat bagi pendongeng.⁵⁹ Memperoleh manfaat dari proses *storytelling* dengan anak-anak memiliki banyak keuntungan.

Josette Frank yang mengatakan bahwa anak-anak, seperti halnya orang dewasa, menemukan kelegaan emosional dalam peristiwa yang dibuat-buat yang tidak akan pernah mereka alami dalam kehidupan nyata. Telah ditemukan bahwa *storytelling* kepada anak-anak membantu mereka mengembangkan bidang pengetahuan, emosi, dan kesenangan tertentu. Dongeng memiliki banyak manfaat, seperti mengajarkan akhlak, meningkatkan fokus, meningkatkan minat membaca anak, dan mendorong anak menyukai sastra.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Storytelling*

Menurut Mualifah, terdapat beberapa aspek yang menyatakan bahwa dalam menerapkan metode *storytelling* terdapat beberapa kelebihan dan juga kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dengan adanya diterapkan metode *storytelling* proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa (student centered)
- b. Metode *storytelling* dapat membantu dalam mengembangkan imajinasi dan kreatifitas siswa.
- c. Metode *storytelling* dapat meningkatkan minat baca siswa dan melatih daya tangkap, daya piker dan kosentrasi siswa.
- d. Metode *storytelling* dapat menambah pengetahuan sosial, moral, dan dapat melatih keberanian siswa dalam berkomunikasi di depan umum.

⁵⁹ Achwati, S. F. (2023). "Story Telling Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode" Contextual *Storytelling*. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 11-18.

- e. Dapat mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa.
- f. Penggunaan metode storytelling tidak banyak mengeluarkan biaya.

Menurut Mualifah, terdapat beberapa kekurangan metode storytelling yaitu sebagai berikut:

- a. Membutuhkan banyak waktu.
- b. Susah diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki keberanian berkomitmen di depan teman dan gurunya.
- c. Terkadang cerita yang disampaikan tidak sesuai dengan topik yang ditentukan.

D. Penggunaan Metode *Storytelling* dalam Pendidikan Akhlakul Karimah Anak

Dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama metode pembelajaran adalah sebagai alat bantu pengajaran, yang turut mempengaruhi kondisi, iklim, dan lingkungan belajar yang diselenggarakan dan diciptakan oleh guru. Dalam hal metode pembelajaran, memilih metode yang sesuai dengan media yang ingin Anda gunakan sangatlah penting. Namun masih ada beberapa faktor lain yang harus diperhatikan dalam pemilihan metode, seperti tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan dapat dikuasai siswa setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa.

Metode pembelajaran merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Rahmadhani, dkk. Upaya pengajar dalam mendidik siswa yaitu penguasaan materi oleh guru, cara penyampaian materi kepada siswa, dan strategi yang digunakan untuk menarik perhatian siswa merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi siswa. para siswa untuk belajar.⁶⁰ Selain itu, Syaiful Bahri Djamarah menekankan bahwa meskipun prosedur merupakan bagian integral dalam

⁶⁰ Ramdhani, S. dkk., (2019). “Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan *storytelling* dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini”. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 153–160.

kegiatan belajar mengajar, namun tidak kalah pentingnya dengan unsur lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik memiliki pemahaman menyeluruh tentang bagaimana pendekatan berfungsi sebagai faktor motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran.⁶¹

Salah satu dari banyak strategi yang dapat digunakan guru untuk memecahkan tantangan dalam merangkum pembelajaran mereka menjadi kegiatan yang menyenangkan adalah metode *storytelling*. Strategi ini bahkan meramalkan kemungkinan bahwa siswa tidak termotivasi untuk menyelesaikan tugas belajar tertentu.

Bila digunakan secara efektif, metode *storytelling* akan berupaya memfasilitasi pemahaman anak-anak terhadap materi pelajaran dan membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Tujuan akhir dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan taraf akhlak dan menumbuhkan budi pekerti luhur pada diri peserta didik.

Menurut Bunanta, ada tiga tahapan dalam *storytelling*: persiapan sebelum acara dimulai, menceritakan *storytelling* saat sedang berlangsung, dan menyelesaikan cerita. Oleh karena itu, tahapan berikut dijelaskan untuk membantu Anda memahaminya dengan lebih baik:⁶²

a. Persiapan sebelum *storytelling*

Memilih judul buku yang menarik dan mudah diingat adalah langkah pertama dalam prosesnya. Studi tentang bahasa menunjukkan bahwa judul cerita membantu mengingat cerita. Baik pendongeng maupun pendengar akan menggunakan informasi sebelumnya yang disimpulkan dari judul untuk memahami isi cerita dari atas ke bawah. Ini membantu dalam pemahaman keseluruhan dan menceritakan cerita dan digunakan untuk mempromosikan pengetahuan yang lebih dalam tentang unit linguistik.

⁶¹ Holidin. (2021). "Metode Storytelling dalam Pembinaan Perilaku Religius Siswa Sekolah Dasar YP Indra Palembang". Jurnal Ilmiah. Vol. 15 N0. 1. Hal 3

⁶² S. Dinasari, Elyasa. 2018. "Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Story Telling dengan Media Boneka". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 2, Universitas Negeri Jakarta.

Oleh karena itu, pendongeng harus memilah dan memilih materi cerita agar dapat menghasilkan judul yang menarik. Saat memilih sebuah *storytelling* untuk diceritakan, pendongeng dapat memilih untuk memulai dengan *storytelling* yang terkenal. Dongeng seperti Bawang Merah Bawang Putih, Si Kancil, atau cerita daerah yang didengar bisa dijadikan pilihan untuk mulai diajarkan kepada anak. Ini adalah cerita-cerita yang diceritakan kepada anda semasa anak dan masih diingat. Menelaah tokoh-tokoh dalam *storytelling* yang akan diceritakan sama pentingnya dengan memilih dan memahami cerita tersebut. Karena kemunculan karakter dalam sebuah cerita adalah salah satu poin terkuatnya. Plotnya lebih mudah diikuti jika motivasi karakternya lebih jelas. Pendongeng harus terlebih dahulu mampu mengenali sifat-sifat tokoh dan memahami hubungan antara nama tokoh dengan sifat-sifatnya agar dapat mengungkapkannya. Pendongeng diharapkan mampu memahami perasaan, pikiran, dan emosi tokoh ketika menceritakan *storytelling* tersebut.

Karena Anda sudah mengetahui alur cerita, kepribadian tokoh, latar, dan pilihan bahasa yang akan menceritakan *storytelling* secara efektif dan lancar, Anda dapat menceritakan sebuah *storytelling* tanpa ragu-ragu dengan cara ini.

b. Saat *storytelling* berlangsung

Pada tahap proses penceritaan, terjadi titik balik yang kritis. Pendongeng harus menunggu hingga penonton siap mendengarkan *storytelling* sebelum memulai sesi penceritaan acara. Jika penonton belum siap, jangan mulai ceritanya. Sebuah acara *storytelling* dapat dimulai dengan pengenalan kepada penonton atau dengan penciptaan sebuah karya yang menarik perhatian. Penonton kemudian mungkin secara bertahap ditarik ke dalam dongeng oleh pendongeng. Beberapa elemen dapat membantu proses *storytelling* ketika menceritakan sebuah *storytelling* sehingga lebih menarik untuk disimak, seperti:

1) Kontak mata

Pendongeng perlu menatap mata penonton saat menceritakan sebuah *storytelling*. Luangkan waktu sejenak untuk melihat kerumunan dan tetap diam. Melakukan kontak mata akan memberikan kesan kepada penonton bahwa Anda tertarik dan ingin mereka berpartisipasi. Selain itu, kita dapat mengetahui apakah penonton memperhatikan cerita dengan menjaga kontak mata. Dengan cara ini, pendongeng mampu mengukur respon penonton.

2) Mimik wajah

Raut wajah pendongeng saat sesi *storytelling* dapat menunjukkan benar atau tidaknya dongeng tersebut. Pendongeng harus mampu mengubah ekspresi wajahnya agar sesuai dengan *storytellingnya*. Sulit untuk menggambarkan ekspresi wajah yang secara akurat mencerminkan emosi karakter.

3) Gerak tubuh

Plot yang lebih menarik juga dapat digambarkan melalui bahasa tubuh pendongeng saat menceritakan *storytellingnya*. Jika orang yang menceritakan *storytelling* itu bergerak sesuai dengan tindakan tokohnya, maka ceritanya akan terasa berbeda. Jika pendongeng hanya berdiri di sana dan menceritakan *storytellingnya* dari awal sampai akhir, hal itu tidak sama. Nuansa dongeng akan menjadi basi, dan akhirnya penonton akan kehilangan minat untuk mendengarkannya.

4) Suara

Penonton dapat dibuat merasa seolah-olah berada dalam latar cerita dengan menggunakan suara pelan dari pendongeng. Saat sebuah cerita hendak memasuki momen menegangkan, pendongeng biasanya meninggikan intonasi suaranya. Saat dongeng kembali ke keadaan semula, turunkan kembali ke posisi datar. Selain itu, pendongeng yang terampil biasanya dapat meniru suara karakter yang mereka ceritakan. Misalnya saja suara pintu dibuka atau suara burung.

5) Kecepatan

Suara lembut pendongeng dapat menimbulkan ilusi bahwa penonton sedang berada di lingkungan cerita. Pendongeng biasanya meninggikan intonasi suaranya ketika sebuah cerita hendak memasuki masa sulit. Turunkan lantai kembali ke posisi datar setelah mencapai posisi awalnya. Selain itu, pendongeng berpengalaman biasanya dapat meniru suara karakter yang mereka ceritakan. Misalnya suara burung atau pintu dibuka.

6) Alat peraga

Alat peraga, seperti boneka kecil yang dikenakan di tangan untuk mewakili karakter yang digunakan sebagai bahan dongeng, sangat penting untuk membangkitkan minat anak-anak dalam proses *storytelling*. Selain boneka, Anda juga bisa berdandan seperti binatang menggemaskan untuk menggugah minat anak terhadap materi dongeng yang akan ditampilkan.

c. Sesudah kegiatan *storytelling* selesai

Setelah proses *storytelling* selesai, pendongeng harus menilai *storytellingnya*. Artinya, pendongeng mengajukan pertanyaan kepada penonton mengenai pelajaran akhlak yang dapat dipetik dari cerita dan unsur-unsur pentingnya. Tidak ada yang tidak bisa diajarkan oleh cerita-cerita ini kepada kita. Pendongeng kemudian dapat mendorong audiens untuk membaca dan menyarankan buku-buku yang sesuai dengan tema yang telah disajikan, atau mereka dapat menyarankan buku-buku dengan tema berbeda yang menarik, penuh pelajaran akhlak, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. -anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penulis penelitian ini menggunakan bentuk penelitian lapangan kualitatif yang pengumpulan datanya dilakukan di tempat penelitian untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti dan selanjutnya mengembangkan suatu teori.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tertulis, serta tindakan subjek yang diamati.⁶³ Sederhananya, penelitian kualitatif adalah suatu proses terorganisir yang bertujuan untuk mengidentifikasi teori-teori yang sudah ada sebelumnya dalam suatu disiplin ilmu.

Membentuk gagasan substansial berdasarkan konsep yang muncul dari bukti empiris merupakan tujuan utama pendekatan penelitian kualitatif. Karena peneliti dalam penelitian kualitatif tidak pernah mengetahui apa yang diketahuinya, maka rencana penelitian yang dibuat selalu berubah-ubah dan dapat dimodifikasi jika diperlukan berdasarkan kondisi di area observasi.⁶⁴

Penulis memilih menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penggunaan metode *storytelling* dalam Pendidikan akhlakul karimah anak di TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupaten Brebes.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

a. Sejarah Singkat TPQ Nurul Iman Desa Pakujati

Keadaan pendidikan Islam di Desa Pakujati yang masih kurang memadai, terbukti pendidikan Al-Qur'an hanya diajarkan secara paruh waktu, menjadi pendorong terciptanya Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Iman. (TPQ) di Kecamatan Paguyangan Kabupaten

⁶³ Lexy J. Moleong. "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), hal. 4.

⁶⁴ S. Margono, "Metodologi Penelitian Pendidikan", (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 35.

Brebes. Hal ini dilakukan oleh para tokoh agama dan dilakukan alakadarnya di masjid-masjid, musala, dan rumah para penyuluh Al-Qur'an. Selain itu, mereka hanya bekerja pada sore hari, menggunakan sisa waktu dari guru yang mengaji sepanjang hari untuk mencari nafkah. Lembaga-lembaga semacam ini sering datang silih berganti dan akhirnya runtuh tanpa memberikan pendidikan sama sekali karena sangat longgarnya interaksi yang terjalin antara guru dan siswa serta kurangnya kepedulian para wali siswa terhadap kelangsungan pendidikan semacam ini. .

Pada tahun 2011 sepasang suami istri yaitu Bapak Sandi Prihatnolo S. Pd. dan Ibu Umi Khofifah S.Ag. mendirikan taman pendidikan Al-Qur'an di kediaman rumahnya. Pada tahun pertama berdiri TPQ Nurul Iman hanya memiliki 15 tapi sekarang sudah cukup banyak santri yang mendaftar di TPQ Nurul Iman. Nama Nurul Iman sendiri terinspirasi dari TPQ milik ibunda ibu Umi Khofifsh di Kendal Semarang. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Umi Khofifah:

“TPQ yang saya dan suami dirikan ini mengacu pada TPQ yang ada di Kendal kampung halaman saya. Maka dari itu, saya namakan TPQ Nurul Iman”. Walaupun terinspirasi dari TPQ yang ada di kampung halaman tapi TPQ Nurul Iman Pakujati ini tentu berbeda metode pengajaran karena menyesuaikan karakter dari santri-santri yang ada di Desa Pakujati.

Metode yang digunakan di TPQ Nurul Iman adalah metode Sorogan dan *Storytelling*, metode ini digunakan sebagai bentuk upaya untuk TPQ tetap hidup dan tetap berjalan.

b. Profil TPQ Nurul Iman Desa Pakujati

Adapun profil TPQ Nurul Iman Desa Pakujati Sebagai Berikut:

- 1) Nama sekolah : TPQ Nurul Iman
- 2) Alamat : Dk. Sijoho
- 3) RT/RW : 03 / 07
- 4) Kelurahan/Kecamatan : Pakujati/Paguyangan

5) Kode Pos : 52273

6) Tahun Berdiri : 2011

Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Pakujati Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Ada beberapa alasan mengapa TPQ Nurul Iman Pakujati dipilih sebagai lokasi penelitian pendidikan akhlakul karimah anak melalui metode *Storytelling*, antara lain:

- 1) Fokus pada Pendidikan Islam TPQ Nurul Iman Pakujati adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pendidikan Al-Quran dan akhlakul karimah bagi anak. Sebagai tempat yang memiliki fokus pada pendidikan Islam, TPQ Nurul Iman Pakujati merupakan tempat yang tepat untuk melakukan penelitian tentang pendidikan akhlakul karimah anak.
- 2) Metode Pembelajaran yang Digunakan TPQ Nurul Iman Pakujati menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan menarik, yaitu metode *storytelling*. Metode ini dianggap efektif untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak dan etika yang baik bagi anak, karena cerita-cerita dapat menarik perhatian dan imajinasi para anak. Sebagai tempat yang menggunakan metode *Storytelling*, TPQ Nurul Iman Pakujati menjadi tempat yang tepat untuk penelitian tentang pendidikan akhlakul karimah anak melalui metode *storytelling*.
- 3) Lokasi di Pedesaan TPQ Nurul Iman Pakujati terletak di pedesaan, yaitu di Kabupaten Brebes. Lokasi ini memiliki lingkungan yang cukup islami dan tradisional, sehingga sangat cocok untuk penelitian tentang pendidikan akhlakul karimah anak. Selain itu, karena kondisi Pendidikan islam yang kurang memadai jadi cocok sebagai tempat penelitian dalam penggunaan metode *storytelling* dalam Pendidikan akhlakul karimah anak.
- 4) Potensi Pengembangan Pendidikan Akhlakul Karimah Dalam TPQ Nurul Iman Pakujati, terdapat potensi untuk mengembangkan pendidikan akhlakul karimah bagi anak. Sebagai tempat yang

memiliki fokus pada pendidikan Islam, TPQ Nurul Iman Pakujati dapat menjadi tempat yang strategis untuk melakukan pengembangan dan penelitian tentang pendidikan akhlakul karimah bagi anak.

Dengan beberapa alasan tersebut, TPQ Nurul Iman Pakujati merupakan lokasi yang tepat untuk melakukan penelitian tentang pendidikan akhlakul karimah anak melalui metode *storytelling*.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu September 2023 s.d. Oktober 2023.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah setiap individu, kelompok, produk, atau dokumen yang dapat dijadikan sumber data atau informasi penelitian. Berikut ini adalah subjek penelitian yang termasuk dalam penelitian ini:

- 1) Ustadz dan Ustadzah TPQ Nurul Iman Pakujati, yaitu Bapak Sandi Prihatnolo, S.Pd. dan Ibu Umi Khofifah S.Ag.
- 2) Santri-santri TPQ Nurul Iman Pakujati.

No.	Kelompok Belajar	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	IQRO	12	15	27
2.	Juz Ama	7	8	15
3.	Al-Qur'an	2	6	8
JUMLAH		21	29	50

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, situasi sosial yang terdiri dari lokasi, siswa atau guru, dan aktivitas menjadi objek penelitian.⁶⁵ Berikut objek penelitiannya: “penggunaan metode *storytelling* dalam Pendidikan akhlakul karimah ana di TPQ Nurul Iman Pakujati”.

D. Fokus Penelitian dan Indikator

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan *variable* penelitian, tetapi keseluruhan situasi yang diteliti meliputi aspek, tempat, pelau dan kegiatan yang berinteraksi secara sinergis.⁶⁶

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah penggunaan metode *storytelling* dalam Pendidikan akhlakul karimah anak di TPQ Nurul Iman Pakujati.

Indikator penelitian:

1. Langkah-langkah penggunaan metode *storytelling*
2. Metode pendukung lainnya
3. Jenis cerita
4. Media yang digunakan
5. Kelebihan dan kekurangan dari metode *storytelling*
6. Materi Pendidikan akhlakul karimah

E. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang tepat diperlukan guna mendapatkan data yang diperlukan guna memperoleh data dan informasi yang valid. Teknik triangulasi digunakan oleh para peneliti dalam penyelidikan ini. Secara spesifik, suatu metode pengumpulan data yang mengintegrasikan berbagai macam pendekatan pengumpulan sumber data yang sudah digunakan. Dan berikut adalah beberapa cara tersebut:

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 186.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 207.

1. Observasi

Nama lain dari observasi adalah metode mendokumentasikan perilaku dan keadaan tertentu secara metodis dengan melakukan perjalanan ke lapangan. Margono menjelaskan observasi sebagai pemantauan sistematis dan pendokumentasian gejala-gejala yang nyata pada subjek penelitian.

Observasi partisipatif adalah metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini, dimana peneliti mengamati dan mengambil bagian aktif dalam interaksi sosial. Dalam hal ini, peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan metode *storytelling* di TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupaten Brebes.

Peneliti telah melakukan observasi sebanyak empat kali dengan rincian satu kali observasi pada *storytelling* “*Storytelling* Nabi Nuh” yaitu pada tanggal 8 September 2023, kemudian observasi pada *storytelling* “*Storytelling* Sahabat Abu Bakar As-Shidiqq” pada tanggal 15 September 2023, selanjutnya observasi pada *storytelling* “*Storytelling* Ali bin Abi Thalib” pada tanggal 28 September 2023, dan terakhir observasi pada *storytelling* “*Storytelling* Sahabat Umar bin Khatab” pada tanggal 5 Oktober 2023. Peneliti melakukan observasi dengan Teknik observasi *non-partisipan* yang mana peneliti berperan sebagai *observer* yang hanya melakukan pengamatan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Wawancara

Obrolan yang mempunyai tujuan pasti antara dua orang disebut wawancara. Dua orang berpartisipasi dalam percakapan: orang yang diwawancarai, yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan pewawancara (*interviewer*), dan pewawancara, yang mengajukan pertanyaan.⁶⁷ Untuk mengumpulkan data yang cukup, peneliti berbicara dengan partisipan penelitian melalui wawancara. Diasumsikan bahwa orang yang diwawancarai mempunyai pengetahuan dan kesadaran akan

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 186.

keadaan untuk memberikan informasi atau data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Menurut Esterberg dalam Sugiyono, wawancara dapat dilakukan dengan beberapa cara, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui penggunaan media komunikasi. Mereka juga dapat dilakukan secara semi-terstruktur, tidak terstruktur, atau terstruktur.⁶⁸

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini terstruktur, artinya peneliti mengikuti panduan wawancara yang dibuat secara metodis selama proses berlangsung. Wawancara langsung dilakukan secara tatap muka antara narasumber dan peneliti. Sumber wawancaranya adalah: kepala TPQ, Ustadzah TPQ Nurul Iman Pakujati, dan dua santri TPQ Nurul Iman Pakujati. Wawancara dilakukan secara bergantian dan tidak dalam satu waktu. Peneliti telah melakukan wawancara dengan Kepala TPQ Nurul Iman sebanyak satu kali pada tanggal 7 September 2023, wawancara dengan Ustadzah TPQ Nurul Iman Pakujati sebanyak dua kali 12 September 2023 dan 1 Oktober 2023, serta dua kali wawancara secara bergantian dengan dua santri yang berumur 8 tahun dan 13 tahun pada tanggal 15 September 2023 dan 16 September 2023. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan memperoleh banyak informasi mengenai penggunaan metode *storytelling* di TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupaten Brebes.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan untuk pengajar dan siswa di TPQ Nurul Iman Pakujati untuk memperoleh data dan mengumpulkan informasi tentang:

- a. Cara guru dalam menerapkan pendidikan akhlak pada siswa.
- b. Pemilihan metode *storytelling* yang cocok untuk di terapkannya pendidikan akhlak bagi siswa.
- c. Persiapan guru untuk melaksanakan penerapan pendidikan akhlak melalui metode *storytelling*.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 192.

- d. Perubahan positif yang terjadi pada anak dalam lingkup pendidikan akhlaknya di sekolah atau di lingkungan sekitar.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sarana untuk mengambil dokumen tertulis, visual, atau artistik yang mendukung validitas temuan penelitian. Metode dokumentasi merupakan sarana pengumpulan dan pemeriksaan dokumen tekstual dan visual untuk mengumpulkan data.⁶⁹ Salah satu sumber informasi yang digunakan untuk mengukur, menganalisis, dan menilai skenario yang muncul adalah dokumentasi. Tujuan dokumentasi adalah untuk mengumpulkan data sekunder administratif dan mencatat aktivitas di tingkat kelompok dan penyelenggara.⁷⁰ Teknik ini diterapkan di TPQ Nurul Iman Pakujati untuk memperkuat data yang dikumpulkan dari kegiatan pendidikan akhlak anak yang menggunakan metode *storytelling*. Teknik dokumentasi yang peneliti maksud disini adalah dokumentasi yang dihasilkan dari observasi, wawancara, dan data pendukung lainnya. Berupa gambaran umum TPQ Nurul Iman Pakujati yang memuat informasi tentang sarana prasarana, keadaan pendidik dan peserta didik, serta aspek-aspek lain yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

F. Teknik Analisi Data

Proses pengumpulan informasi secara metodis dari observasi, wawancara, atau dokumentasi dan mengorganisasikannya ke dalam kategori, deskripsi unit demi unit, mensintesis, menganalisis, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami dikenal sebagai teknik analisis data.⁷¹ Saat melakukan penelitian kualitatif, peneliti melakukan analisis data sebelum terjun ke lapangan. Temuan observasi awal atau data sekunder yang akan menjadi subjek penelitian dianalisis. Meski demikian, penekanan penelitian ini masih bersifat sementara dan akan disempurnakan baik sebelum maupun sesudah

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 216.

⁷⁰ Sanapiyah Faisal, "*Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*", (Malang: Y A3, 1990), hal. 63.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 334.

peneliti berkunjung ke lapangan. Analisis data akan terus dilakukan hingga tujuan penelitian tercapai untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar autentik. Metode analisis data Miles dan Huberman adalah salah satu yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Tiga langkah analisis data penelitian kualitatif adalah sebagai berikut, menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono:⁷²

1. Reduksi Data

Mengurangi data memerlukan kondensasi, mengidentifikasi elemen-elemen kunci, berkonsentrasi pada hal-hal yang penting, dan mencari tren. Proses menajamkan, mengklasifikasikan, mengorganisasikan, menghapus informasi yang tidak perlu, dan menyusun data hingga tercapai kesimpulan dan divalidasi dikenal dengan istilah reduksi data. Dalam pendekatan ini, data yang diringkas akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan data selanjutnya oleh peneliti.

Penggunaan metode *storytelling* dalam pendidikan akhlakul karimah anak akan menjadi penekanan utama dalam penelitian ini. Peneliti mengkaji informasi yang diperoleh dari observasi penggunaan pendekatan *storytelling* pada pendidikan akhlak anak di TPQ Nurul Iman Pakujati sepanjang prosedur reduksi data. Penulis hanya memilih informasi yang paling penting dari semua data lapangan, dan membuang sisanya.

2. Penyajian Data

Menemukan pola yang bermakna dalam data sehingga dapat diambil kesimpulan adalah tujuan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan menggunakan ringkasan singkat, bagan, dan tautan lintas kategori untuk membantu menjelaskan apa yang terjadi dan membantu merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang diperoleh.⁷³ Metode ini digunakan untuk menyajikan data yang

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 338.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 338.

diperoleh baik melalui observasi, wawancara, ataupun dokumentasi di TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupaten Brebes.

3. Penarikan Kesimpulan

Hasil pertama bersifat sementara dan dapat diubah jika tidak ditemukan bukti kuat selama tahap pengumpulan data.⁷⁴ Pendekatan ini digunakan untuk menarik kesimpulan dan memvalidasi informasi yang dikumpulkan dari dokumentasi, wawancara, atau observasi di TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupaten Brebes, sehingga dapat diketahui inti dari penelitian ini.



⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 341.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penggunaan Metode *Storytelling* dalam Pendidikan Akhlakul Karimah Anak di TPQ Nurul Iman Pakujati

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh bagaimana TPQ Nurul Iman Pakujati dalam menggunakan teknik *storytelling* dalam pendidikan akhlakul karimah untuk siswa. Peneliti berupaya mengumpulkan data secara langsung dengan mengunjungi lokasi penelitian secara rutin dan mengikuti program pendidikan yang sedang berlangsung. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara untuk melakukan penelitian di TPQ Nurul Iman Pakujati. Setelah melakukan analisis data, peneliti akan melaporkan temuannya. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode analisis data yang dipilih peneliti, dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitiannya di TPQ Nurul Iman Pakujati.

Penekanan penelitian akan menentukan bagaimana data yang dikumpulkan dan diberikan oleh peneliti untuk dianalisis. Sumber informasi yang peneliti kumpulkan antara lain Bapak Sandhi Prihatnolo, S.Pd, Ibu Umi Khofifah, S.Ag. dan 2 santri.

Wawancara dan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai penggunaan metode *storytelling* dalam pengajaran akhlak. Metode *storytelling* juga telah digunakan di TPQ Nurul Iman Pakujati sendiri untuk membantu membentuk akhlak siswa. Hal ini sesuai dengan pesan yang disampaikan Kepala TPQ:

Masa kanak-kanak adalah tahun-tahun awal bagi siswa. Mereka mempelajari hal-hal baru dan memperoleh keterampilan baru melalui peniruan pada saat ini. Oleh karena itu, metode yang paling efektif adalah dengan menggunakan kesenangan dalam mengajar. Membangun lingkungan yang ketat akan sangat melemahkan tujuan pendidikan.⁷⁵

⁷⁵ Sandhi Prihatnolo (Kepala TPQ), Wawancara, TPQ Nurul Iman Pakujati, 7 September 2023

Berdasarkan informasi wawancara di atas, menciptakan lingkungan yang ramah merupakan landasan pendidikan di TPQ Nurul Iman Pakujati. Informasi atau pembelajaran tidak dapat disampaikan kepada siswa TPQ Nurul Iman Pakujati dengan membangun lingkungan belajar yang ketat, karena hanya akan melemahkan tujuan mendasar pendidikan. Hal ini sesuai dengan pesan Ustazah Umi Khofifah, S.Ag. disampaikan, yaitu standar akhlak pada kelompok usia ini sebagian besar adalah tentang meniru dan meniru.

1. Tujuan Pembelajaran dengan Menggunakan Metode *Storytelling*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, adapun tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan teladan islami bagi santri.
- b. Menanamkan dalam diri siswa rasa hormat terhadap Nabi dan para sahabatnya sebagai tokoh Islam yang patut diteladani.
- c. Mendorong siswa untuk belajar dengan gembira dan tidak monoton.
- d. Dongeng membantu siswa meningkatkan keterampilan imajinasi visual mereka.⁷⁶

Masih banyak tujuan lain selain yang disebutkan di atas. Meskipun demikian, ini adalah tujuan utama yang dimiliki pendidik saat menggunakan teknik *storytelling* di kelas.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara di TPQ Nurul Iman Pakujati materi akhlakul karimah disesuaikan dengan keadaan atau lingkungan sekitar siswa anak-anak, dalam hal ini. Berikut beberapa contoh penerapan nilai-nilai Islam:⁷⁷

a. Akhlak Kepada Allah

Indikator Akhlak Kepada Allah adalah dengan Ibadah dan melakukan perilaku-prilaku mengesakan Allah. Ciri-ciri yang dapat

⁷⁶ Umi Khofifah (Pengajar), Wawancara, TPQ Nurul Iman Pakujati, 12 September 2023

⁷⁷ Umi Khofifah (Pengajar), Wawancara, TPQ Nurul Iman Pakujati, 12 September 2023

dilihat pada siswa tingkat TPQ adalah dengan serius saat berdoa dan sholat disekolah dan mampu mengenal Allah.

Diidentifikasi bahwa pembentukan akhlak siswa terhadap Allah melalui cerita islami sangat tinggi hal ini disebabkan salah satu cara guru memperkenalkan Allah kepada siswa TPQ adalah dengan media cerita atau *berstorytelling*. Namun sering sekali siswa hanya sekedar mengenal saja, namun secara aplikatif siswa belum mengetahui esensi Allah di kehidupan mereka. Seperti yang telah diungkapkan oleh ibu Umi Khofifah, “Siswa akan lebih suka mengenal Allah melalui cerita-cerita. Sedikit sulit menjelaskan hal ini melalui penjelasan. *Berstorytelling* adalah media yang tepat”⁷⁸

b. Akhlak Kepada Teman

Berdasarkan hasil observasi⁷⁹ di TPQ Nurul Iman Pakujati, akhlak kepada teman yang diajarkan diterakpan mulai dari hal-hal yang sederhana dan sering dilakukan para siswa. Diantaranya akhlak yang diajarkan adalah sikap tolong menolong, tidak saling mengganggu atau mengejek satu sama lain, berbicara yang santun, ramah kepada sesama. Akhlak kepada teman ini diajarkan melalui cerita para sahabat Nabi seperti Sahabat Abu Bakar as Shiddiq yang gemar berlomba-lomba dalam kebaikan dan menolong terhadap sesama. Seperti yang dituturkan oleh Kepala TPQ Nurul Iman Pakujati:

Anak-anak berkomunikasi satu sama lain dengan cara yang mudah mereka pahami dan dengan cara mereka sendiri yang unik. Tanggung jawab TPQ adalah untuk menekankan bahwa pertukaran ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang dicontohkan Rasul, yang mencakup saling membantu, tidak saling mengejek atau mengganggu, berbicara sopan, dan ramah terhadap sesama.⁸⁰

⁷⁸ Umi Khofifah (Pengajar), Wawancara, TPQ Nurul Iman Pakujati, 1 Oktober 2023

⁷⁹ Sandi Prihatnolo (Kepala TPQ), Wawancara, TPQ Nurul Iman Pakujati, 7 September 2023

⁸⁰ Sandi Prihatnolo (Kepala TPQ), Wawancara, TPQ Nurul Iman Pakujati, 7 September 2023

c. Akhlak Kepada Guru

Di sekolah atau lembaga pendidikan adapun interaksi siswa dengan guru hampir cukup banyak. Guru menjadi orang tua kedua bagi siswa-siswi. Terkhusus untuk siswa TPQ Nurul Iman Pakujati. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustazah:

Ada beberapa siswa yang belum terbiasa belajar lepas dengan orang tuanya. Seperti tidak mau mengaji ketika ibunya tidak disamping anaknya ataupun menangis ketika ditinggal. Maka disini peran guru, harus mampu menyakinkan anak bahwa guru mampu menjadi pengganti sementara orang tua disekolah terutama di TPQ ini. Walaupun tidak menggantikan sepenuhnya.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara indikator pendidikan akhlak yang diterapkan di TPQ Nurul Iman kepada para siswanya juga tidak terlalu berat. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Ustazah:

Siswa sering kali menjadikan gurunya sebagai tempat berlindung, tempat curhat, sumber bantuan, menyampaikan keprihatinan, dan lain sebagainya. Banyak siswa yang awalnya malu dan takut pada ustazah atau gurunya. Namun, anak-anak tumbuh cukup dekat dengan gurunya. Seiring berjalannya waktu, dalam pembelajaran dan bermain baik di dalam maupun di luar sekolah, kami selalu berupaya mengedepankan akhlak berbicara sopan kepada ustazah. Selain itu, ketika mengajar, siswa mampu memperhatikan dan menghormati ustazah. Siswa tidak bisa membantah. atau bahkan menangis, dan mereka harus siap menerima disiplin. Mencium tangan ustazah adalah kebiasaan saat tiba atau berangkat pulang.⁸²

Adapun bagaimana hasil dari akhlak siswa ini dilanjutkan oleh narasumber:

Pada saat ini, tipikal siswa sudah bisa memegang teguh nilai-nilai yang ditekankan. Meskipun demikian, beberapa orang belum

⁸¹ Umi Khofifah (Pengajar), Wawancara, TPQ Nurul Iman Pakujati, 12 September 2023

⁸² Umi Khofifah (Pengajar), Wawancara, TPQ Nurul Iman Pakujati, 12 September 2023

melakukannya. Yang tersulit adalah membuat santri mau menurut atau tidak menangis ketika ustazah menegurnya. Ini sedikit menantang. Namun secara umum siswa dapat mengikuti. Guru hanya dapat mengajar di ruang kelas; seringkali, mereka juga dapat mengajar di luar kelas. Kalau orang tua di rumah tidak sesuai dengan pendidikan guru di sekolah atau TPQ, maka sia-sia saja.⁸³

Jelas terlihat bahwa sebagian siswa memiliki akhlak yang baik terhadap gurunya, namun sebagian kecil tidak mampu menjunjung tinggi kemampuan terbaik mereka. Peneliti melakukan observasi⁸⁴ proses pengajaran di TPQ Nurul Iman Pakujati untuk membuktikan hal tersebut. Ternyata ada sebagian siswa yang kesulitan berperilaku baik terhadap gurunya saat berada di kelas. Diantara penemuan tersebut adalah santri yang ketika mendapat teguran dari ustazah karena tidak mau duduk untuk belajar, menjawab dengan sedih, “Tidak! Aku mau berdiri, aku capek duduk”. Sejumlah hasil juga dibuat di luar kelas. Misalnya, setelah seorang siswa mengeluh kepada guru tentang temannya yang menolak berbagi ayunan, guru dengan lembut menasihati siswa yang tidak mau berbagi. Namun, siswa yang dimaksud bereaksi terhadap nasihat tersebut dengan menangis dan memukul teman yang sebelumnya menyuarakan keluhan tentang dirinya.

d. Akhlak Kepada Orang Tua

Tidak sulit untuk membentuk akhlak anak terhadap orang tuanya karena, secara psikologis, siswa menghormati orang tuanya. Selain itu, orang tua membentuk interaksi dan akhlak anak. Akhlak anak terhadap orang tuanya akan dibentuk oleh interaksi tersebut. Menurut Ustadzah:

⁸³ Umi Khofifah (Pengajar), Wawancara, TPQ Nurul Iman Pakujati, 12 September 2023

⁸⁴ Observasi, TPQ Nurul Iman Pakujati, 15 September 2023

Guru sekolah tidak berdaya untuk mengubah akhlak kepada orang tua. Namun pendidikan tetap dilakukan, dengan aktivitas seperti bersikap sopan kepada orang tua, membantu di rumah, dan mengajarkan prinsip akhlak kepada orang tua di sekolah. Guru tidak dapat mengevaluasi hal ini karena interaksi yang lebih besar terjadi di rumah. Namun banyak orang tua yang melaporkan melihat adanya peningkatan pada anak-anak mereka, seperti anak menjadi lebih mau membantu dan yang lainnya.⁸⁵

Dari pemaparan tersebut terlihat jelas bahwa keterlibatan orang tua akan mempermudah penanaman prinsip akhlak pada anak. Selain itu, perubahan interaksi baik positif maupun negatif adalah satu-satunya cara orang tua mengukur akhlak terhadap orang tuanya.

3. Materi *Storytelling* yang Disampaikan

Storytelling Islami melibatkan menceritakan berbagai jenis cerita. Berdasarkan temuan wawancara dengan pengajar di TPQ Nurul Iman Pakujati, berikut kategori cerita yang dituturkan dalam dongeng Islami:⁸⁶

a. *Storytelling* Teladan Nabi-nabi, Sahabat, dan tokoh islam lainnya

Dalam upaya mengenalkan karakter Islami kepada siswa TPQ Nurul Iman Pakujati sebagai tokoh Islam yang patut diteladani, ia menceritakan *storytelling* Nabi dan para sahabatnya. Anak-anak zaman sekarang sangat menyukai tokoh-tokoh fiktif seperti Ultraman, Power Rangers, Iron Man, dan sebagainya. Individu-individu yang dihormati ini pada dasarnya tidak memiliki cacat, namun ada pahlawan-pahlawan yang nyata dan bukan fiktif, yang jauh lebih pantas untuk dihormati.

Siswa dapat belajar tentang tokoh-tokoh Islam lainnya dan para nabi serta para sahabatnya melalui *storytelling* orang-orang tersebut. Kecintaan mereka terhadap Nabi akan bertambah seiring dengan bertambahnya ilmu tentang beliau. agar dapat meneladani dan

⁸⁵ Umi Khofifah (Pengajar), Wawancara, TPQ Nurul Iman Pakujati, 12 September 2023

⁸⁶ Umi Khofifah (Pengajar), Wawancara, TPQ Nurul Iman Pakujati, 1 Oktober 2023

memasukkan pandangan serta keteladanan Nabi dalam kehidupannya sehari-hari.

Beberapa contoh cerita yang biasanya *distorytellingkan* berdasarkan observasi⁸⁷ adalah sebagai berikut: *storytelling* Nuh, *storytelling* Sahabat Abu Bakar as-Shidiqq, *storytelling* Sahabat Ali bin Abi Thalib, *storytelling* Siti Khadijah, dan lain sebagainya.

b. *Storytelling* dongeng/fiktif islami

Dongeng yang dibuat-buat ini telah dimodifikasi untuk mencerminkan prinsip-prinsip Islam dan sering diulang-ulang. Anekdote ini juga menghilangkan kemungkinan bahwa guru menulis cerita tersebut untuk menyampaikan pelajaran yang ingin disampaikannya.

Storytelling tentang sapi yang mudah percaya, tikus yang licik, rusa, anjing, buaya, dan hewan lainnya biasanya diceritakan berdasarkan temuan wawancara.

c. Cerita islami lainnya

Berdasarkan temuan wawancara, "*storytelling* Islami yang lain ini" mengacu pada *storytelling* yang melampaui *storytelling* dongeng imajiner dan karakter Islami serta memberikan konteks tambahan untuk kejadian tertentu. *Storytelling* seperti surga dan neraka, akhir dunia, ziarah, dan sebagainya adalah contoh *storytelling* jenis ini.⁸⁸

4. Media yang Digunakan

Cerita-cerita Islami dikomunikasikan melalui media dengan cara yang membuatnya lebih menarik dan menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi, media yang digunakan adalah:⁸⁹

a. Buku *Storytelling* Bergambar

Buku dengan cerita yang memiliki ilustrasi menawan dikenal dengan nama buku cerita bergambar. Guru akan sangat mudah *storytelling* ketika mereka memiliki buku cerita bergambar ini.

⁸⁷ Observasi, TPQ Nurul Iman Pakujati, 15 September 2023

⁸⁸ Umi Khofifah (Pengajar), Wawancara, TPQ Nurul Iman Pakujati, 1 Oktober 2023

⁸⁹ Observasi, TPQ Nurul Iman Pakujati, 28 September 2023

b. Boneka

Guru memanfaatkan boneka dongeng sebagai alat *storytelling*. Keterampilan dan kebiasaan kerja guru sendiri akan menentukan bagaimana media boneka digunakan.

c. Media suara dan ekspresi mimik wajah

Pendidik tertentu memiliki bakat menceritakan cerita dengan suara dan ekspresi lucu, yang dapat menarik perhatian siswa. Oleh karena itu, siswa akan lebih terlibat dan banyak bicara ketika mendengarkan cerita berkat media ini.

5. Penggunaan Metode *Storytelling* dalam Pendidikan Akhlakul Karimah Anak di TPQ Nurul Iman Pakujati

Penggunaan metode *storytelling* merupakan salah satu teknik yang dapat dimanfaatkan untuk penanaman akhlak dan keagamaan pada siswa. Anak-anak dapat memasuki dunia fantasinya secara menarik mengasah bakat imajinatifnya dengan metode *storytelling*. Dengan menggunakan teknik ini, pendidik dapat menceritakan *storytelling-storytelling* tentang Islam kepada anak-anak yang dapat mereka tiru dan anggap menarik. Menurut Ustazah, tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan *storytelling* sebagai sarana pembinaan akhlak anak perlu direncanakan agar dapat berjalan dengan baik dan tercapai tujuan yang diharapkan.

Sebelum melakukan latihan *storytelling*, guru biasanya merencanakan semua yang diperlukan untuk mencapai hasil terbaik. Oleh karena itu, guru biasanya memulai dengan lebih banyak persiapan, seperti menyiapkan pendidik untuk memahami materi pelajaran, media, memilih materi pelajaran, memikirkan cara menyampaikan cerita, dan evaluasi.⁹⁰

Di TPQ Nurul Iman Pakujati, dilakukan berbagai kegiatan penerapan metode *storytelling* dalam pendidikan akhlak anak. Kegiatan tersebut meliputi persiapan guru, persiapan media, pemilihan materi, pemilihan teknik *storytelling*, dan pelaksanaan.⁹¹ Berdasarkan temuan

⁹⁰ Umi Khofifah (Pengajar), Wawancara, TPQ Nurul Iman Pakujati, 1 Oktober 2023

⁹¹ Observasi, TPQ Nurul Iman Pakujati, 5 Oktober 2023

observasi dan wawancara, berikut tahapan penerapan pendekatan storytelling dalam pendidikan akhlaul karimah anak TPQ Nurul Iman Pakujati:

a. Tahapan Persiapan

Baik persiapan teknis maupun personal pendidik termasuk dalam tahap persiapan yang dibahas di sini. Guru hendaknya mempersiapkan diri dengan memperkuat materi yang akan diajarkannya serta mempersiapkan suara dan tubuhnya secara umum. Selain itu, hal-hal berikut perlu diatur berdasarkan hasil wawancara:⁹²

1) Pemilihan materi

Halaman sebelumnya memberikan penjelasan mengenai materi yang digunakan dalam pendidikan akhlaul karimah anak TPQ Nurul Iman Pakujati. Materi-materi tersebut diceritakan dalam bentuk cerita, misalnya tentang para nabi dan para sahabatnya. Guru harus mampu memilih cerita dari materi *storytelling* berdasarkan tema atau isi pendidikan akhlak, yang meliputi akhlak terhadap Allah, orang tua, guru, dan sahabat. Selain menjadi motivasi dan teladan bagi generasi muda yang berakhlak, cerita juga harus memuat komponen pembelajaran yang selaras dengan tujuan pembelajaran.

2) Pemilihan metode pembelajaran

Pada dasarnya setiap pendekatan termasuk metode *storytelling* memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, tanpa bantuan teknik tambahan, metode lainnya tidak akan membuahkan hasil yang terbaik. Pendekatan pendidikan akhlakul karimah berupa keteladanan dan pembiasaan digunakan di TPQ Nurul Iman Pakujati untuk melengkapi metode *storytelling*. Dengan memperhatikan dan meniru tindakan dan kebiasaan para pengajar, orang tua, dan orang dewasa lainnya, maka mereka akan menunjukkan perilaku akhlak dalam kehidupan beragama, oleh

⁹² Umi Khofifah (Pengajar), Wawancara, TPQ Nurul Iman Pakujati, 1 Oktober 2023

karena itu pendekatan ini berguna untuk pengajaran akhlak. Guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya dipandang oleh mereka sebagai teladan yang berkemauan keras dan cakap. Siswa menghormati gurunya, asalkan berperilaku sopan dan ramah.

Oleh karena itu, metode *storytelling* senantiasa dipadukan dengan teknik-teknik lain dalam pendidikan akhlak anak di TPQ Nurul Iman Pakujati, sebagai pelengkap dan penunjang penerapan metode *storytelling*. untuk mencapai tujuan yang diharapkan sebaik mungkin.

3) Media yang digunakan

Dalam pembelajaran menggunakan buku bergambar, boneka, media suara, dan ekspresi wajah serta media lainnya untuk melakukan strategi *storytelling*. Guru menggunakan semua media ini untuk menunjang penggunaan metode *storytelling*. Anak-anak akan menjadi lebih terlibat dan bersemangat mendengarkan cerita yang disajikan ketika media yang digunakan menarik. Media mempunyai peranan yang cukup besar dalam pendidikan, berdampak pada tercapainya tujuan pembelajaran. Anak-anak akan lebih menyerap dan mengingat pelajaran dari cerita bila disajikan dengan cara yang menarik, berkat media yang menarik sehingga menimbulkan kesan tersendiri.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dimulai setelah tahap perencanaan selesai. Pada proses pelaksanaan ini, guru menggunakan metode *storytelling* untuk mewujudkan proses pembelajaran sesuai dengan kegiatan yang direncanakan.

Seperti biasa, guru meminta anak berdoa sebelum memulai pembelajaran melalui *storytelling*. kemudian gunakan apersepsi untuk membangkitkan minat anak terhadap tema cerita melalui pengalamannya. Dalam penuturan Ustadzah Umi:

Pendekatan pembelajaran *storytelling* sama seperti pembelajaran biasa, yaitu diawali dengan pengenalan tema dan pembacaan doa. Cerita kemudian diceritakan oleh guru. Sesuai dengan tujuan pembelajaran, guru memasukkan pelajaran akhlak dan agama ke dalam pembelajaran.⁹³

Dongeng-dongeng seputar sahabat, rasul, nabi, binatang, dan tokoh-tokoh lainnya dapat menjadi salah satu dongeng yang dikumpulkan. Berikut faktor yang menunjang pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* menjadi menarik berdasarkan hasil observasi.⁹⁴

1) Kontak Mata

Pada saat pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* berlangsung, guru atau pendidik banyak menggunakan kontak mata kepada peserta didik. Ini diketahui dengan melihat guru yang aktif menanyakan nama tokoh kepada peserta didik, diajak berinteraksi seolah-olah peserta didik merupakan tokoh yang diceritakan oleh guru. Selain itu, guru melakukan kontak mata dengan peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru disela-sela guru *storytelling*, sehingga peserta didik dipastikan mengikuti dan mendengarkan cerita dari awal hingga akhir.

2) Mimik Wajah

Dalam metode *storytelling*, guru menggunakan mimik wajah yang ekspresif untuk menambah dimensi emosional pada cerita. Ketika menceritakan adegan yang lucu, guru bisa tersenyum lebar atau bahkan tertawa kecil. Saat menjelaskan adegan yang tegang atau sedih, ekspresi wajahnya berubah menjadi mengernyitkan kening atau menampilkan ekspresi serius. Mimik wajah yang diekspresikan oleh guru sesuai dengan karakter yang

⁹³ Umi Khofifah (Pengajar), Wawancara, TPQ Nurul Iman Pakujati, 1 Oktober 2023

⁹⁴ Observasi, TPQ Nurul Iman Pakujati, 28 September 2023

dibawakan. Seperti yang terlihat dalam observasi,⁹⁵ yaitu guru memerankan sahabat Umar bin Khatab ketika marah guru menaikkan alisnya dan mengerunkan dahi yang menunjukkan bahwa karakter yang dibawakan sedang marah. Berbeda lagi ekspresi yang ditampilkan guru ketika membawakan karakter yang sedang Bahagia. Yaitu guru menampilkan wajah dengan senyum serta mata yang berbinar-binar yang menunjukkan bahwa karakter atau tokoh yang diceritakan sedang bahagia atau gembira.



Gambar 1. Metode *storytelling* dalam *storytelling* Umar bin Khattab

Gambar di atas guru menggunakan ekspresi yang berbeda-beda Ketika menceritakan *storytelling* sahabat Umar bin Khattab.

3) Gerak Tubuh

Saat mengajar menggunakan metode *storytelling*, guru memanfaatkan gerak tubuh secara ekspresif. Guru melibatkan gestur tangan untuk menggambarkan karakter atau objek dalam cerita. Ekspresi wajahnya berubah sesuai dengan emosi yang ingin disampaikan, seperti tersenyum saat ada bagian cerita yang lucu atau mengernyitkan kening saat ada bagian yang menegangkan. Guru juga bergerak disekitar ruang kelas untuk menambah dramatisasi cerita. Misalnya, guru berjalan dari satu sisi ruangan ke sisi lainnya ketika menggambarkan perjalanan tokoh utama dalam cerita. Gestur dan ekspresi tubuh yang dinamis membantu memikat

⁹⁵ Observasi, TPQ Nurul Iman Pakujati, 5 Oktober 2023

perhatian siswa, membantu cerita lebih hidup, dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

4) Suara

Ketika pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode *storytelling*, guru memanfaatkan suara secara ekspresif untuk menghidupkan cerita. Dari hasil observasi,⁹⁶ guru bisa menggunakan berbagai intonasi, volume, dan kecepatan untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan alur cerita. Saat menggambarkan adegan yang menegangkan, guru meninggikan volume suaranya dan mengubah tempo pembicaraannya. Ketika menceritakan adegan yang menyebarkan, guru menggunakan intonasi yang ceria dan melodi. Penggunaan suara yang variative membantu menangkap perhatian siswa, mempertahankan ketertarikan mereka, dan memperkuat pemahaman mereka terhadap cerita yang disampaikan.

5) Kecepatan

Dalam metode *storytelling*, kecepatan bicara guru dapat menjadi alat yang sangat efektif. Guru dapat memvariasikan kecepatan bicaranya sesuai dengan alur cerita. Dari hasil observasi⁹⁷, saat menggambarkan adegan yang menegangkan atau mendebarkan, guru mengubah kecepatan bicaranya menjadi lebih cepat untuk menambah ketegangan dan dramatisasi. Di sisi lain, ketika menceritakan adegan yang penuh emosi atau sentimental, guru memperlambat kecepatan bicaranya untuk menekankan kepentingan dan keintiman adegan tersebut. Variasi dalam kecepatan bicara membantu menarik perhatian siswa, menciptakan nuansa yang tepat, dan memperkaya pengalaman mereka dalam belajar melalui cerita.

⁹⁶ Observasi, TPQ Nurul Iman Pakujati, 15 September 2023

⁹⁷ Observasi, TPQ Nurul Iman Pakujati, 28 September 2023

6) Alat Peraga/Media

Dalam metode *storytelling*, guru dapat menggunakan berbagai alat peraga untuk memperkuat pengalaman belajar siswa. Seperti yang dilihat dalam observasi,⁹⁸ guru menggunakan gambar, kartu gambar, atau boneka sebagai representasi visual dari karakter atau objek dalam cerita. Penggunaan alat peraga seperti ini membantu siswa memvisualisasikan cerita dengan lebih baik dan memahaminya secara lebih mendalam. Penggunaan alat peraga ini membuat cerita lebih menarik dan memikat perhatian siswa dengan lebih efektif.



Gambar 2. Penggunaan media buku bergambar dalam metode *storytelling*

Seperti yang ada pada gambar di atas, menunjukkan bahwa guru menggunakan media atau alat peraga berupa buku bergambar dalam menyampaikan cerita. Pada awal cerita guru menunjukan gambar tokoh atau sampul buku sembari menanyakan tentang cerita yang akan diceritakan.

c. Sesudah kegiatan *storytelling* selesai

Berdasarkan hasil observasi,⁹⁹ agar anak-anak mendapat pelajaran berharga dari cerita tersebut, guru mengakhiri cerita dengan membawa pokok bahasan ke kesimpulan yang jelas dan ringkas. Untuk menambah suasana dan membangkitkan ingatan anak, guru seringkali juga memberikan pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan

⁹⁸ Observasi, TPQ Nurul Iman Pakujati, 5 Oktober 2023

⁹⁹ Observasi, TPQ Nurul Iman Pakujati, 5 Oktober 2023

storytelling yang diceritakan. Seringkali, guru meminta beberapa anak yang bersemangat untuk mengulangi *storytelling* setelah diberikan, memberikan arahan sesuai kebutuhan. Sebelum menutup dengan salam, guru memberikan dorongan untuk membangkitkan semangat siswa dalam menerapkan pembelajaran dari *storytelling*.

B. Pembahasan

Setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Begitu pula proses Pendidikan akhlakul karimah anak melalui metode *storytelling* yang dilaksanakan di TPQ Nurul Iman Pakujati seperti yang disampaikan oleh Kepala TPQ:

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, dan hasil observasi yang peneliti lakukan pada September s.d. Oktober 2023, penggunaan metode *storytelling* dalam Pendidikan akhlakul karimah anak di TPQ Nurul Iman mendapatkan respon yang positif dari anak-anak. Hasil dari penelitian melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa tujuan metode *storytelling* yang dilakukan adalah sebagai berikut: Membentuk keteladanan siswa dengan tokoh-tokoh islam, Membuat siswa memiliki idola yang islami yakni nabi dan para sahabatnya, Memberikan nilai dan pesan kebaikan, Membuat siswa ceria dan tidak monoton belajar, dan Dongeng akan menumbuhkan kemampuan khayalan visual siswa. Hal ini sejalan dengan teori yang ada di Bab 2 tentang metode *storytelling* yang dikatakan oleh Intan Kurniasari Suwandi bahwa dongeng merupakan strategi efektif yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan Pendidikan karakter pada siswanya. Hal ini dikarenakan siswa cenderung menyukai *storytelling* yang diceritakan dengan baik dan penuh inspirasi, dongeng juga mengandung nilai luhur budi pekerti dan ajaran akhlak.¹⁰⁰

Adapun materi-materi Pendidikan akhlakul karimah anak yang diajarkan yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada

¹⁰⁰ Intan Kurniasari Suwandi. 2018. *Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Karakter Kerjasama Pada Siswa kelas III SD Pujokusuman Yogyakarta*. Jurnal Taman Cendekia. Vol.02,No,02. h. 232-233.

guru, dan akhlak kepada teman. Hal ini sesuai dengan teori dalam Bab 2 tentang ruang lingkup akhlakul karimah.

Selain itu, jenis *storytelling* yang disampaikan dalam metode *storytelling* memiliki macam-macam jenis. Berikut adalah jenis *storytelling* yang disampaikan adalah *Storytelling* Teladan Nabi-nabi, Sahabat, dan tokoh islam lainnya, *Storytelling* Dongeng/Fiktif Islami dan Cerita islami lainnya. Seperti dalam penjelasan pada Bab 2 mengenai jenis-jenis *storytelling*, di TPQ Nurul Iman lebih banyak menggunakan jenis *storytelling* Pendidikan.

Media adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan cerita islami sehingga menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, adapun media yang digunakan adalah sebagai Buku *Storytelling* Bergambar, Boneka, Media Suara dan Ekspresif Mimik Wajah.

Seperti halnya yang telah disebutkan dalam teori pada Bab 2, penggunaan metode *storytelling* dalam Pendidikan akhlakul karimah terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Analisis tahap persiapan penggunaan metode *storytelling* dalam Pendidikan akhlakul karimah anak di TPQ Nurul Iman Pakujati

Persiapan disini sangat diperlukan dalam rangka mewujudkan stabilitas dan efektifitas proses pembelajaran khususnya pada persiapan teknis. Dengan adanya persiapan yang matang maka proses pembelajaran akan lebih terarah dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rancangan yang telah dibuat sebelumnya. Persiapan pribadi bagi pendidik dalam hal pendalaman materi juga sangat diperlukan yaitu dengan cara membaca dan juga memahami pesan-pesan yang terkandung didalam cerita. Seperti yang dituturkan oleh Ustazah Umi: “Seperti rangkaian pembelajaran pada umumnya, di TPQ Nurul Iman juga selalu mengawali pembelajaran dengan

persiapan mulai dari persiapan pendidik, materi, media, metode, baru kita melakukan pelaksanaan pembelajaran.”¹⁰¹

Dari yang telah disampaikan tersebut, dapat diketahui bahwa tahapan persiapan dalam penggunaan metode *storytelling* dalam Pendidikan akhlakul karimah anak di TPQ Nurul Iman yaitu berupa kesiapan dari pendidik, pemilihan materi, pemilihan metode pendukung, dan media yang digunakan.

2. Tahap pelaksanaan penggunaan metode *storytelling* dalam Pendidikan akhlakul karimah anak di TPQ Nurul Iman Pakujati

Untuk membuka cerita, guru biasanya memulai dengan menanyakan tokoh yang ada dalam cerita atau gambar apa saja yang dapat dilihat melalui cover depan buku cerita. Kemudian pendidik menyampaikan cerita dengan nada suara yang bervariasi, kadang cepat, kadang lambat, serta dengan ekspresi wajah yang menggambarkan perasaan sang tokoh dalam sebuah cerita, misalnya saja ekspresi sedih, senang, ataupun jahat agar anak antusias dalam mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru sehingga dapat dipahami dan memberikan teladan bagi anak. Dari paparan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa tahap pelaksanaan penggunaan metode *storytelling* dalam Pendidikan akhlakul karimah berupa penggunaan kemampuan pendidik dalam *storytelling* secara maksimal serta didukung dengan metode pendukung dan media pembelajaran.

3. Setelah pelaksanaan penggunaan metode *storytelling* dalam Pendidikan akhlakul karimah anak di TPQ Nurul Iman Pakujati

Tahapan ini dilakukan dengan cara tanya jawab antara guru dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan oleh guru. Siswa juga diajak *storytelling* kembali tentang apa yang mereka dapatkan selama pembelajaran berlangsung. Pada tahapan ini, guru akan mereview cerita

¹⁰¹ Umi Khofifah (Pengajar), Wawancara, TPQ Nurul Iman Pakujati, 1 Oktober 2023

yang disampaikan kepada siswa dan memberikan kesimpulan berupa kandungan pesan akhlak yang disampaikan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Storytelling di TPQ Nurul Iman Pakujati

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan kelebihan dan kekurangan metode storytelling di TPQ Nurul Iman Pakujati sebagai berikut:¹⁰²

- a. Cerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat belajar anak, karena anak akan senantiasa merenungkan mana dan mengikuti berbagai situasi cerita sehingga peserta didik terpengaruh oleh tokoh dan topik cerita yang disampaikan.
- b. Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
- c. Cerita selalu mengikat pendengar, karena mengundang untuk mengikuti peristiwa dan merenungkan maknanya.
- d. Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, senang, sungkan, atau marah.
- e. Dapat meningkatkan gaya bicara yang baik.

Selain kelebihan metode ini juga memiliki kekurangan sebagai berikut:

- a. Guru sulit mengetahui sampai dimana batas kemampuan peserta didik dalam memahami materi cerita yang disampaikan.
- b. Peserta didik lebih cenderung bersifat pasif dan menganggap bahwa yang diceritakan itu benar, sehingga dengan demikian bentuk Pelajaran menjadi bersifat verbalisme.
- c. Guru dalam bercerita sering tidak memperhatikan segi psikologis dan dikdatis, pembicaraan tidak dapat terarah sehingga membosankan bagi peserta didik, atau kadang terlalu banyak humor sehingga tujuan utamanya terabaikan.

¹⁰² Umi Khofifah (Pengajar), Wawancara, TPQ Nurul Iman Pakujati, 1 Oktober 2023

Dari analisis diatas, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan metode *storytelling* dalam Pendidikan akhlakul karimah anak di TPQ Nurul Iman Pakujati telah terimplementasikan dan sesuai dengan teori yang disebutkan pada bab II. Guru sudah menerapkan semua tahapan atau langkah-langkah metode *storytelling* yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap sesudah kegiatan *storytelling*. Serta pemberian materi atau ruang lingkup Pendidikan akhlak yang sesuai yaitu, akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, dan akhlak kepada teman. Seperti pada umumnya metode pembelajaran, metode *storytelling* juga memiliki kelebihan dan kekurangannya sehingga memerlukan metode pendukung lainnya seperti metode keteladanan dan pembiasaan dalam Pendidikan akhlakul karimah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data dan analisis mengenai penggunaan metode *storytelling* dalam pendidikan akhlakul karimah anak di TPQ Nurul Iman Pakujati, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode *storytelling* dalam Pendidikan akhlakul karimah anak di TPQ Nurul Iman Pakujati telah terimplementasikan dan sesuai dengan teori yang disebutkan pada bab II. Guru sudah menerapkan semua tahapan atau langkah-langkah metode *storytelling* yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap sesudah kegiatan *storytelling*. Serta pemberian materi atau ruang lingkup Pendidikan akhlak yang sesuai yaitu, akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, dan akhlak kepada teman. Sehingga penggunaan metode *storytelling* dalam Pendidikan akhlakul karimah anak di TPQ Nurul Iman Pakujati sesuai dengan teori yang ada di Bab 2 mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap setelah selesai pembelajaran.

Adapun kelebihan dari metode *storytelling* di TPQ Nurul Iman Pakujati ini sendiri yaitu penggunaan metode pendukung untuk menunjang keberhasilan dari tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling*. Metode pendukung yaitu berupa metode keteladanan dan pembiasaan. Setelah penarikan kesimpulan atau penjelasan tentang pesan moral yang dapat diambil, guru mulai mempraktekan dengan hal-hal kecil.

B. Saran-saran

Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Guru di TPQ Nurul Iman Pakujati

Bagi guru di TPQ Nurul Iman Pakujati, diharapkan bisa mengembangkan penggunaan metode *storytelling* serta metode pendukung lainnya pada Pendidikan akhlakul karimah anak.

2. Kepala TPQ Nurul Iman Pakujati

Bagi kepala TPQ Nurul Iman Pakujati, diharapkan untuk memberikan masukan dan kebijakan kepada guru terkait apa saja yang dibutuhkan oleh guru, terutama dalam hal kegiatan pembelajaran.

3. Pembaca skripsi atau mahasiswa yang akan melakukan penelitian

Bagi pembaca skripsi atau mahasiswa yang akan melakukan penelitian terkait, diharapkan mampu melakukan penelitian perbandingan di Lembaga Pendidikan lain yang menerapkan metode pembelajaran *storytelling* dalam Pendidikan akhlakul karimah anak.

C. Kontribusi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai kontribusi penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca mendapatkan pengetahuan baru terkait metode *storytelling* dalam Pendidikan akhlakul karimah anak serta ruang lingkup Pendidikan akhlakul karimah.
2. Penelitian ini telah memberikan bukti empiris bahwa tahapan-tahapan yang ada dalam metode *storytelling* pada Pendidikan akhlakul karimah dikatakan cocok dan efektif dengan kebutuhan di masa kanak-kanak.
3. Penelitian ini memberikan contoh bahwa Lembaga TPQ tidak hanya memberikan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, namun bisa menanamkan Pendidikan akhlakul karimah anak dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan serta menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halik and Saira, 2018, 'Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah', *Jurnal Istiqra* ', Vol.5 No.2, hal. 6.
- Achwati, S. F. (2023). Story Telling Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Contextual Storytelling. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 11-18.
- Adri, J. dkk. (2020). Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 170-181.
- Afifatun Masruroh dkk, 2020, 'Siroh Al-Qalam Di Tpq Al-Qalam Menggungan', hal. 13.
- Agung. 2018. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling Menggunakan Media Big Book". *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 1, No. 02.
- Alamsyah, T., dkk. (2022). Tinjauan Suspense, Surprise, Dan Nilai Moral Dalam Storytelling "Cerita Tak Berujung" Karya Abdul Aziz Abdul Majid. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(2), 383-394.
- Amini, A dkk. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Indonesia. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(1), 38-43.
- Amin, H. S. M. (2022). *Ilmu akhlak*. (Jakarta: Amzah).
- Ana, S. (2020). Korelasi antara Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Kepribadian Siswa SMA An-Nur Bululawang Malang. *Jurnal Keislaman*, 3(2), 231-257.
- Apriyani. 2021. *Implementasi Penggunaan Metode Storytelling Berbantu Audio Visual Liquid Crystal Display (LCD) Mata Pelajaran SKI Kelas V MIN 7 Bandar Lampung. Skripsi*
- Aziz, M. A. (2021). *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Simtud Durar Karya 'Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). hal. 44

- Chairudin, M. dkk. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat 13-20 Kajian Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 754-765.
- Darman, R. A. (2020). *Belajar dan pembelajaran*. (Padang: Guepedia). hal. 35
- Darmiyanti, A., & Sitika, A. J. (2021). Pendidikan Islam Kontemporer: Konsep & Problematika. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 5(02).
- Departemen Agama RI. 2005. *Al Qur'an dan Terjemahnya*,. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro. hal. 88
- Departemen agama RI. 2006. *Al-Quran dan Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, Jakarta : Pena Pundi Aksara, hal. 596
- Desi Pratiwanti, 2022, "Jurnal Pendidikan dan Konseling", Vol. 4, No. 6. hal. 2
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Fadli Afriyadi. 2020. " Kewajiban Warga Negara dalam Bidang Pendidikan Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945". *Jurnal Ilmu Hukum*. Vol. 4, No. 1. hal. 29.
- Febriani, F., Rehani, R., & Zalnur, M. (2022). Proses Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ramayulis. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 24-35.
- Hasan Langgulung, 2020, "*Asas-asas Pendidikan Islam*", Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, h. 3-4
- Holidin. 2021. Metode Storytelling dalam Pembinaan Perilaku Religius Siswa Sekolah Dasar YP Indra Palembang *Jurnal Ilmiah*. Vol. 15 NO. 1. Hal 3
- Idi Warsah, Warsah, I. 2020. "Islamic Psychological Analysis Regarding To Rahmah Based.Pdf", *Jurnal Psikologi Islam*. hal. 29–41.
- Intan Kurniasari Suwandi. 2018. *Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Karakter Kerjasama Pada Siswa kelas III SD Pujokusuman Yogyakarta*. *Jurnal Taman Cendekia*. Vol.02,No,02. h. 232-233.
- Ismiatri, R. T. (2022). Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Alqur'an. hal.

- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), hal. 4.
- Mahmud, A. (2020). Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 6(1), 84-98.
- Mustofa, A., & Kurniasari, F. I. (2020). Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 48-68.
- Nanik Fitria Anggraini, 2017, "Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Peningkatan Perilaku Prosocial Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Islamiyah *Pontoanak*", hal. 22–30.
- Nariswari, I. A., Nur, T., & Herdiana, Y. (2022). Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al-Fathimiyah Karawang. *ISLAMIKA*, 4(4), 754-763.
- Nurani, Y., & Hartati, S. (2020). *Memacu kreativitas melalui bermain*. (Jakarta: Bumi Aksara). hal. 3
- Noortyani, R., dkk. (2021). Penguatan Perkembangan Anak Melalui Alunan Lagu Pengantar Tidur “Dindang Banjar”. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(1), 105-126.
- Nuzuar and Idi Warsah, 2018, ‘Analisis Inovasi Administrasi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Man Rejang Lebong)’, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 16 No. 3, hal. 263–74.
- Pendidikan, K., & Kebudayaan, R. I. (2022). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. *Diakses melalui [https://kbbi.kemdikbud.go.id/Jika pada pertanyaan](https://kbbi.kemdikbud.go.id/Jika_pada_pertanyaan), 1*.
- PUTRI, R. (2022). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Abuddin Nata dan Sutrisno. *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 1(2), 119-131.
- Rachman, R. (2020). Narasi Membangun Selebrasi: Gulir Ritual Kekristenan Awal. *Indonesian Journal of Theology*, 8(2), 131-156.

- Ramadhan,A.A. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini untuk Membentuk Akhlak Mahmudah. *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(2), 145-155.
- Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153–160.
- Rani Larasati, 2022, ‘Metode Dakwah Animasi Nussa Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Perspektif Surah An-Nahl Ayat 125’, hal. 17.
- Ruwet Rusiyono and An-Nisa Apriani, 2020, ‘Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD’, *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, Vol. 11, No.1.
- S. Dinasari, Elyasa. 2018. “*Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Story Telling dengan Media Boneka*”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 2, Universitas Negeri Jakarta.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 35.
- Sania Amalia. 2021. “Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara”. Vol. 5. No. 1. hal. 2
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: Y A3, 1990), hal. 63.
- Saragih, E. dkk. (2024). Metode Pendidikan Islam dalam Hadis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2993-3000.
- Sihabuddin. 2019. “*Terampil Berbicara dan Menuis Untuk Mahasiswa, Guru, Dosen,dan Umum*” . Yogyakarta: Araska. h. 13.
- Sudarsono, S. (2020). Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di MA Al-Ma'ruf Denpasar Bali. *Widya Balina*, 5(1), 26-41.
- Suryadi, R. A., & Agama, K. (2021). Tujuan Pendidikan Akhlak. *Jurnal Al-Azhary*, 7(2), 5-115.

- Susiatik, T., & Sukoco, S. (2022). Penanaman Nilai-nilai akhlakul karimah. *Journal of Democratia*, 1(1), 16-25.
- Syamsul Kurniawan, 2018, 'PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah', *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, hal. 197.
- Syamsuddin, N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 17(1).
- Syarifudin, Nurliah. 2017. "*Pengaruh Model StoryTelling Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Makassar*". Skripsi Program S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Alauddin Makassar.
- Syukur, A. (2020). Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(2), 1-22.
- Tampubolon, E. P. L. (2021). Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(05), 738-746.
- Titik Susiatik and Thusma Sholichah, 2021, 'Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah', *Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah*, hal. 16–26.
- Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z. (2020). Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). *Kertha Wicaksana*, 14(1), 29-38
- Ubaid, U. A. (2022). *Sabar dan Syukur*. Amzah. (Jaarta: Imprint Bumi Aksara) hal. 14
- Umam, M. (2020). *Konsep Pendidikan Punishment Perspektif Ibnu Sahnun Dalam Kitab Adab Al Muallimun (Analisis Fenomena Kegiatan Pembelajaran Di Indonesia)* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS). hal. 57
- Vharensie, A. (2021). *Konsep Pendidikan Remaja untuk Menanamkan Akhlak dalam Perspektif Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). hal. 37
- Wahyudi Siswanto. 2020. "*Cara Menulis Cerita*". Malang: Cita Intrus Selaras. Hal. 37.

- Yassifa, I. *Retorika Dakwah Habib Ja'far Pada Media Sosial Instagram* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Yusaul Anwar. 2022. "Pendidikan Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Meningkatkan Akhlaul Karimah Prespektif Ahmad Amin dan Al-Ghazali". Vol. 1, No. 1.
- Zuhri, A. M. (2020). *Hukuman Dalam Pendidikan Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan Dan Bf Skinner*. (Malang: Ahlimedia Book). hal. 5.
- Zulfikar, T., & Fathinuddin, M. (2023). *Hak Dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Pasal 45 Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. *Journal Evidence Of Law*, 2(1), 31-39.
- Zurinal Z, Wahdi Sayuti, 2019, *Ilmu Pendidikan Pengantar & Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press, h.1

Wawancara dan Observasi

- Sandi Prihatnolo (Kepala TPQ), Wawancara, TPQ Nurul Iman Pakujati, 7 September 2023
- Umi Khofifah (Pengajar), Wawancara, TPQ Nurul Iman Pakujati, 12 Oktober 2023
- Umi Khofifah (Pengajar), Wawancara, TPQ Nurul Iman Pakujati, 1 Oktober 2023
- Observasi, TPQ Nurul Iman Pakujati, 8 September 2023
- Observasi, TPQ Nurul Iman Pakujati, 15 September 2023
- Observasi, TPQ Nurul Iman Pakujati, 28 September 2023
- Observasi, TPQ Nurul Iman Pakujati, 5 Oktober 2023

LAMPIRAN



Lampiran 1

Panduan Wawancara Kepala TPQ Nurul Iman Pakujati

1. Bagaimana sistem pembelajaran yang ada di TPQ Nurul Iman Pakujati?
2. Apakah sistem pembelajaran sesuai visi misi dari TPQ Nurul Iman Pakujati?
3. Bagaimana sistem pembelajaran Pendidikan akhlak di TPQ Nurul Iman Pakujati?



Lampiran 2

TRANKIP WAWANCARA KEPALA TPQ NURUL IMAN PAKUJATI

Nama informan : Shandi Prihatnolo, S. Pd.

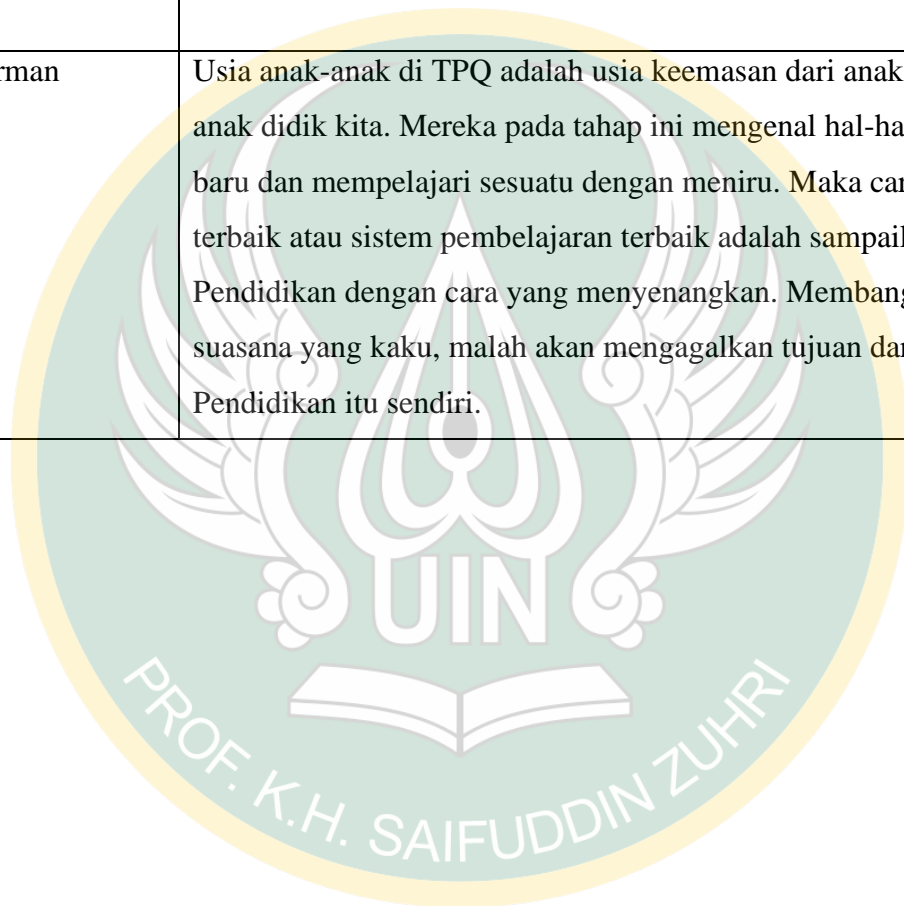
Hari, tanggal : Senin, 7 September 2023

Waktu : 14.00-14.30 WIB

Tempat : TPQ Nurul Iman Pakujati

Hasil	
Pewawancara	Bagaimana sistem pembelajaran yang ada di TPQ Nurul Iman Pakujati?
Informan	Sistem pembelajaran yang ada di TPQ Nurul Iman tidak jauh berbeda dengan TPQ yang lainnya. Yaitu melalui sistem pembelajaran satu-satu atau sorogan dalam pembelajaran baca tulis al-qur'an. Namun dalam pembelajaran yang lain kami sering menggunakan metode berceramah atau storytelling. Menurut saya hasil penggunaan metode storytelling dalam pendidikan akhlakul karimah anak ini sangat terlihat ya, karena anak cenderung menyukai metode storytelling dan cenderung mengingat materi yang disampaikan metode tersebut. Jadi tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal
Pewawancara	Apakah sistem pembelajaran sesuai visi misi dari TPQ Nurul Iman Pakujati?
Informan	Iya, salah satu dari sistem pembelajaran adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran menjadi bagian dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Karena itu gurulah yang kemudia menentukan metode apa yang akan digunakan selama pembelajaran. Sangat mungkin bahwa

	metode yang dipakai oleh guru yang sama bisa saja berbeda, saat menemukan materi yang berbeda. Yang menjadi perhatian adalah tujuan pembelajaran dapat tercapai. Maka dari itu, metode pembelajaran ini disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dari visi misi TPQ Nurul Iman Pakujati.
Pewawancara	Bagaimana sistem pembelajaran Pendidikan akhlak di TPQ Nurul Iman Pakujati?
Informan	Usia anak-anak di TPQ adalah usia keemasan dari anak-anak didik kita. Mereka pada tahap ini mengenal hal-hal baru dan mempelajari sesuatu dengan meniru. Maka cara terbaik atau sistem pembelajaran terbaik adalah sampaikan Pendidikan dengan cara yang menyenangkan. Membangun suasana yang kaku, malah akan mengagalkan tujuan dari Pendidikan itu sendiri.



Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA GURU TPQ NURUL IMAN PAKUJATI

4. Apa tujuan pembelajaran menggunakan metode storytelling?
5. Apa saja kah ruang lingkup Pendidikan akhlak di TPQ Nurul Iman Pakujati?
6. Apa saja materi storytelling yang disampaikan?
7. Apa saja media yang digunakan dalam mendukung pembelajaran?
8. Bagaimana tahap-tahapan penggunaan metode storytelling?



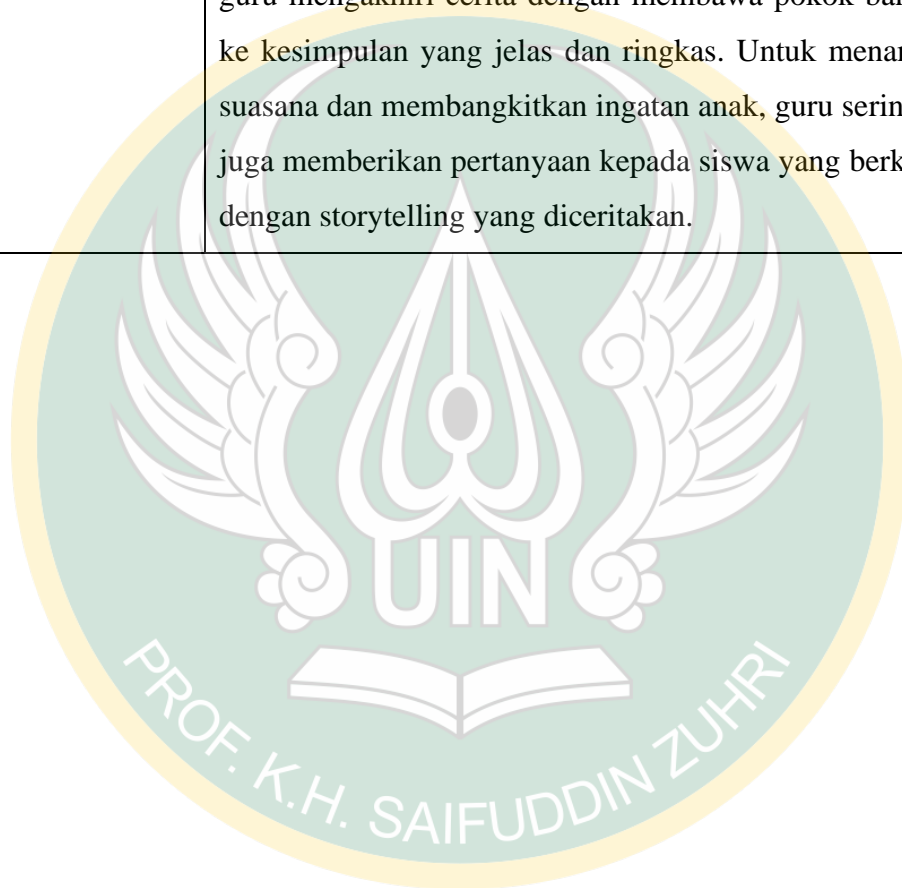
Lampiran 4

TRANSKIP WAWANCARA GURU TPQ NURUL IMAN PAKUJATI

Nama informan : Umi Khofifah, S. Ag.
Hari, tanggal : Kamis, 12 September 20203 dan Minggu, 1 Oktober 2023
Waktu : 14.00-14.30 WIB
Tempat : TPQ Nurul Iman Pakujati

Hasil	
Pewawancara	Apa tujuan pembelajaran menggunakan metode storytelling?
Informan	Membentuk keteladanan siswa dengan tokoh-tokoh islam, membuat siswa memiliki idola yang Islami yakni nabi dan para sahabatnya, memberikan nilai dan pesan kebaikan, membuat siswa ceria dan tidak monoton belajar, dongeng akan menumbuhkan kemampuan khayalan visual siswa.
Pewawancara	Apa saja kah ruang lingkup Pendidikan akhlak di TPQ Nurul Iman Pakujati?
Informan	Akhla kepada teman, akhla kepada guru, akhla kepada orang tua,
Pewawancara	Apa saja materi storytelling yang disampaikan?
Informan	Storytelling teladan nabi-nabi, sahabat, tokh islam serta dongeng fiktif Islami.
Pewawancara	Apa saja media yang digunakan dalam mendukung pembelajaran?
Informan	Buku storytelling bergambar, boneka, dan media suara serta ekspresi wajah.
Pewawancara	Bagaimana tahap-tahapan penggunaan metode storytelling?

Informan	<p>Pendekatan pembelajaran <i>storytelling</i> sama seperti pembelajaran biasa, yaitu diawali dengan pengenalan tema dan pembacaan doa. Cerita kemudian diceritakan oleh guru. Sesuai premis <i>storytelling</i>, guru memasukkan pelajaran akhlak dan agama ke dalam pembelajaran. cerita untuk membantu anak-anak mengingatnya. Contoh pelajaran ini termasuk berbagi makanan dengan teman dan etika makan.</p> <p>guru mengakhiri cerita dengan membawa pokok bahasan ke kesimpulan yang jelas dan ringkas. Untuk menambah suasana dan membangkitkan ingatan anak, guru seringkali juga memberikan pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan <i>storytelling</i> yang diceritakan.</p>
----------	---



Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA SANTRI TPQ NURUL IMAN PAKUJATI

1. Apakah pembelajaran dengan cerita itu menarik?
2. Apa saja yang kalian ingat tentang cerita-cerita yang tadi disampaikan?
3. Apakah besok ingin mendengarkan cerita berikutnya dari bu ustadzah?



Lampiran 6

TRANSIP WAWANCARA SANTRI TPQ NURUL IMAN PAKUJATI

Nama informan : PE (8 tahun) dan PD (13 tahun)

Hari, tanggal :

Waktu :

Tempat : TPQ Nurul Iman Pakujati

Hasil		
Pewawancara		Apakah pembelajaran dengan cerita itu menarik?
Informan	PE	Sangat menyenangkan
	PD	Lucu dan seru Ketika bu ustazah storytelling
Pewawancara		Apa saja yang kalian ingat tentang cerita-cerita yang tadi disampaikan?
Informan	PE	Banyak, Nabi Nuh yang keren bisa buat perahu yang super besar dan kasian anaknya yang ga berbakti akhirnya tenggelam.
	PD	Kata bu Ustazah orang muslim juga punya super hiro yaitu para nabi dan para sahabat
Pewawancara		Apakah besok ingin mendengarkan cerita berikutnya dari bu ustadzah?
Informan	PE	Iya
	PD	Iya

Lampiran 7

PEDOMAN OBSERVASI GURU TPQ NURUL IMAN PAKUJATI

No	Indikator	Dekripsi	Cek list	Keterangan
1.	Orientasi peserta didik	Guru melakukan orientasi kepada peserta didik		
2.	Mengorganisasi peserta didik untuk mendengarkan dengan baik	Guru mengorganisasi peserta didik mampu belajar dengan baik		
3.	Mendampingi peserta didik untuk mampu memahami kandungan isi cerita	Guru menggunakan metode storytelling sesuai dengan Langkah-langkah		
4.	Menerapkan kandungan isi cerita sesuai dengan Pendidikan akhlakul karimah	Guru membantu peserta didik dalam menerapkan kandungan isi cerita.		

Lampiran 8

**TRANSKRIP PEDOMAN OBSERVASI GURU TPQ NURUL IMAN
PAKUJATI**

No	Indicator	Dekripsi	Cek list	Keterangan
1.	Orientasi peserta didik	Guru melakukan orientasi kepada peserta didik	✓	Guru menjelaskan cerita apa yang akan mereka dengarkan dan menggunakan media apa.
2.	Mengorganisasi peserta didik untuk mendengarkan dengan baik	Guru mengorganisasi peserta didik mampu belajar dengan baik	✓	Guru membimbing mereka untuk bisa belajar dengan nyaman dan dapat fokus terhadap cerita.
3.	Mendampingi peserta didik untuk mampu memahami kandungan isi cerita	Guru menggunakan metode storytelling sesuai dengan Langkah-langkah	✓	Guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode storytelling dengan 3 tahapan
4.	Menerapkan kandungan isi cerita sesuai dengan Pendidikan akhlakul karimah	Guru membantu peserta didik dalam menerapkan kandungan isi cerita.	✓	Guru memberikan penjelasan pesan yang dan Tindakan yang dapat ditiru dan tidak boleh ditiru dari storytelling yang disampaikan

Lampiran 9

PEDOMAN OBSERVASI SANTRI TPQ NURUL IMAN PAKUJATI

No	Indicator	Dekripsi	Cek list	Keterangan
1.	Orientasi peserta didik	Peserta didik siap memperhatikan guru		
2.	Mengorganisasi peserta didik untuk mendengarkan dengan baik	Peserta didik melaksanakan instruksi guru.		
3.	Mendampingi peserta didik untuk mampu memahami kandungan isi cerita	Peserta didik mampu menganalisis isi cerita yang disampaikan		
4.	Menerapkan kandungan isi cerita sesuai dengan Pendidikan akhlakul karimah	Peserta didik menerapkan kandungan isi cerita di kehidupan sehari-hari		

Lampiran 10

**TRANSKIP OBSERVASI PESERTA DIDIK TPQ NURUL IMAN
PAKUJATI**

No	Indikator	Dekripsi	Cek list	Keterangan
1.	Orientasi peserta didik	Peserta didik siap memperhatikan guru	✓	Peserta didik memperhatikan penyampaian guru dan antusias dalam memberikan tanggapan.
2.	Mengorganisasi peserta didik untuk mendengarkan dengan baik	Peserta didik melaksanakan instruksi guru.	✓	Peserta didik melakukan setiap intruksi yang dilakukan guru.
3.	Mendampingi peserta didik untuk mampu memahami kandungan isi cerita	Peserta didik mampu menganalisis isi cerita yang disampaikan	✓	Peserta didik mulai menganalisis isi cerita dengan bertanya istilah-istilah yang mereka tidak ketahui.
4.	Menerapkan kandungan isi cerita sesuai dengan Pendidikan akhlakul karimah	Peserta didik menerapkan kandungan isi cerita di kehidupan sehari-hari	✓	Peserta didik perlahan mulai menerapkan apa yang mereka dapat dengan dampingan dari guru.

Lampiran 11

PEDOMAN DOKUMANTASI

No	Objek	Ada	Tidak
1.	Sejarah TPQ	✓	
2.	Profil TPQ	✓	
3.	Visi, Misi, dan Tujuan TPQ	✓	
4.	Data Guru dan Siswa	✓	

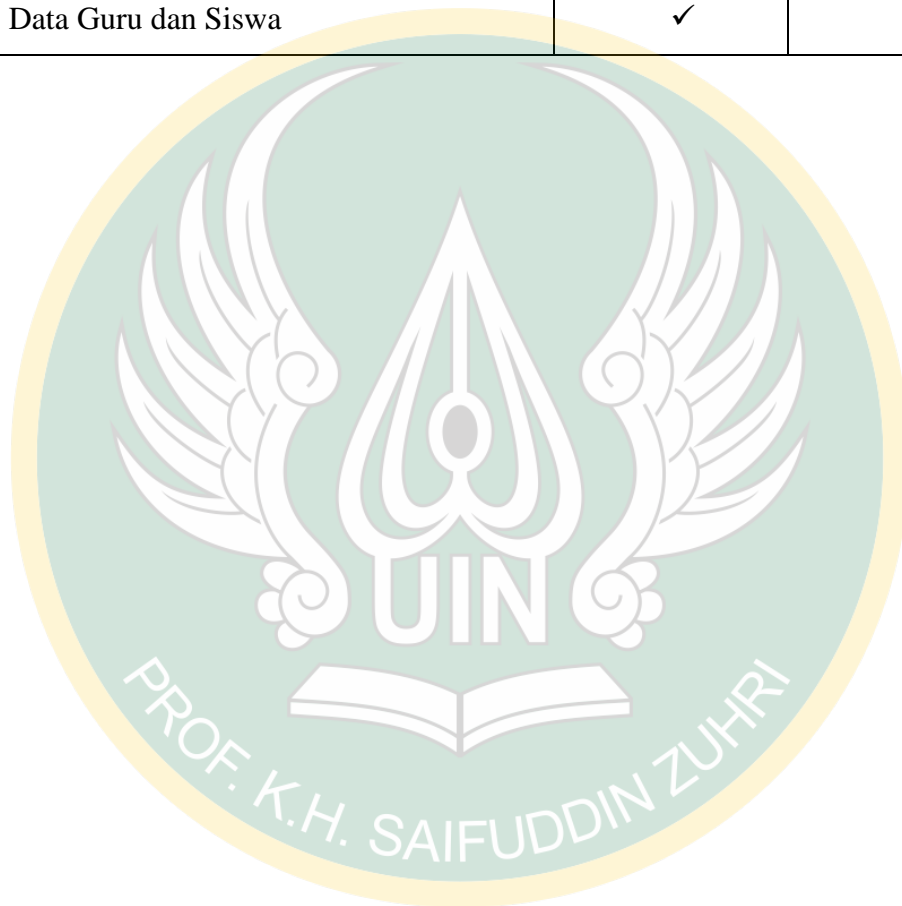


FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Gambar 3. Observasi Pembelajaran Akhlakul Karimah di TPQ Nurul Iman Pakujati



Gambar 4. Observasi Pembelajaran Akhlakul Karimah di TPQ Nurul Iman Pakujati



Gambar 5. Observasi Pembelajaran Akhlakul Karimah di TPQ Nurul Iman Pakujati



Gambar 6. Wawancara dengan Kepala TPQ Nurul Iman Pakujati



Gambar 7. Wawancara dengan Guru TPQ Nurul Iman Pakujati



Gambar 8. Wawancara dengan santri PE yang berusia 8 tahun



Gambar 9. Wawancara dengan santri PD yang berusia 13 tahun



Lampiran 13

Surat Izin Observasi Pendahuluan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jendral A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ikuinsaiizu.ac.id

Nomor : B.m.1095/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/03/2023

31 Maret 2023

Lamp. : -

Hal : Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan

Kepada
Yth. Kepala TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupate Brebes
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama	: Nurmaulida Rinanda Hapsari
2. NIM	: 2017402173
3. Semester	: 6 (Enam)
4. Jurusan / Prodi	: Pendidikan Agama Islam
5. Tahun Akademik	: 2022/2023

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek	: Santri TPQ Nurul Iman Pakujati
2. Tempat / Lokasi	: Dk. Sijoho RT 003/RW 007 Desa Pakujati, Kecamatan Paguyangan, Kab. Brebes Jawa Tengah
3. Tanggal Observasi	: 07-01-2023 s.d 21-01-2023

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ani Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam


M. Slamet Yahya



Lampiran 14

Surat Balik Observasi Pendahuluan

SURAT KETERANGAN PENELITIAN/STUDI

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh TPQ Nurul Iman Pakujati kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Jawa Tengah, menerangkan bahwa:

Nama : Nurmaulida Rinanda Hapsari
NIM : 2017402173
Program Studi : Pendidikan Agama Islam/PAI
Pekerjaan : Mahasiswa UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama mahasiswa tersebut di atas **BENAR** telah melaksanakan penelitian di TPQ Nurul Iman Pakujati pada tanggal 8 Januari s/d 10 Februari 2023, dengan judul penelitian **“Penggunaan Metode Storytelling dalam Pendidikan Akhlakul Karimah Anak di TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupaten Brebes”**.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Pengasuh TPQ Nurul Iman Pakujati



Umi Khofifah S.Pd



Lampiran 15

Surat Telah Melaksanakan Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 46A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624
Faksimili (0281) 636553 www.uinsatzu.ac.id

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI No. B.e.2132/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/07/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

PENGUNAAN METODE STORYTELLING DALAM PENDIDIKAN AKHLAKUK KARIMAH ANAK DI TPQ NURUL IMAN PAKUJATI KABUPATEN BREBES

Sebagaimana disusun oleh:

Nama	: Nurmaulida Rinanda Hapsari
NIM	: 2017402173
Semester	: 6
Jurusan/Prodi	: PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 28 Juli 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 9 Agustus 2023

Mengalahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI


Muhammad Affandi, S.Ag, M.Si
NIP. 196808032006011001

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 16

Surat Keterangan Lulus Ujian Komperhesif

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KHAJAH SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN <small>Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636953 www.uin-sbu.ac.id</small>
---	--

SURAT KETERANGAN
No. B-1054/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a	: Nurmaulida Rinanda Hapsari
NIM	: 2017402173
Prodi	: PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komperhensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal	: Kamis, 29 Februari 2024
Nilai	: A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 13 Maret 2024
Wakil Dekan Bidang Akademik,

D. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



Lampiran 17

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 638553
www.fbk.uin-suka.ac.id

Nomor : B.m.1095/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/03/2023
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Observasi Penelitian

30 Agustus 2023

Kepada
Yth. Kepala TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupate Brebes
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama	: Nurmaulida Rinanda Hapsari
2. NIM	: 2017402173
3. Semester	: 7 (Enam)
4. Jurusan / Prodi	: Pendidikan Agama Islam
5. Tahun Akademik	: 2022/2023

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek	: Santri TPQ Nurul Iman Pakujati
2. Tempat / Lokasi	: Dk. Sijoho RT 003/RW 007 Desa Pakujati, Kecamatan Paguyangan, Kab. Brebes Jawa Tengah
3. Tanggal Observasi	: 07-09-2023 s.d 21-10-2023

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Anj. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 18

Surat balik Observasi Penelitian

SURAT KETERANGAN PENELITIAN/STUDI

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh TPQ Nurul Iman Pakujati kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Jawa Tengah, menerangkan bahwa:

Nama : Nurmaulida Rinanda Hapsari
NIM : 2017402173
Program Studi : Pendidikan Agama Islam/PAI
Pekerjaan : Mahasiswa UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama mahasiswa tersebut di atas **BENAR** telah melaksanakan penelitian di TPQ Nurul Iman Pakujati pada tanggal 7 September s/d 21 Oktober 2023, dengan judul penelitian **"Penggunaan Metode Storytelling dalam Pendidikan Akhlakul Karimah Anak di TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupaten Brebes"**.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Pengasuh TPQ Nurul Iman Pakujati



Umi Khofifah S.Pd



Lampiran 19

Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinpsu.ac.id> Email: lib@uinpsu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-292/Un.19/K.Pus/PP.08.1/1/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : NURMALIDA RINANDA HAPSARI

NIM : 2017402173

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan (menghambakan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sepenuhnya.

Purwokerto, 16 Januari 2024



Kapala,

Indah Wijaya Antasari

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Sertifikat



IAIN PURWOKERTO

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS

INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO

LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani Km. 4DA Purwokerto, Central Java Indonesia, www.languageunit.iain-pw.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UP.T.Bhs/PP.009/25301/2021

This is to certify that:

Name	: NURMAULIDA RINANDA HAPSARI
Date of Birth	: BREBES, June 11th, 2002

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 50
2. Structure and Written Expression	: 54
3. Reading Comprehension	: 55

Obtained Score	: 534
----------------	-------



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



Validated Code

Purwokerto, July 18th, 2021
 Head of Language Development Unit



H. A. Saegija, B.Ed., M.A.
 NIP. 19705617 200112 1 001

SLU x 1.8 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page11



Bonded by ScanCam



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1788/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **NURMAULIDA RINANDA HAPSARI**
NIM : **2017402173**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **95 (A)**.



Certificate Validation

QUIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-436624, 628250 | www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/19475/20/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : NURMAULIDA RINANDA HAPSARI
NIM : 2017402173

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	: 70
# Tartil	: 73
# Imla'	: 70
# Praktek	: 70
# Nilai Tahfidz	: 71



Purwokerto, 20 Okt 2020



ValidationCode

SIWA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Nurmaulida Rinanda Hapsari
NIM : 2017402173
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 11 Juni 2002
Alamat Rumah : Rt 03/Rw 07, Desa Pakujati, Kec. Paguyangan, Brebes
Nama Ayah : Suritno
Nama Ibu : Nurjanah

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 1 Pakujati, 2014
SMP/MTs, tahun lulus : SMP Negeri 1 Bumiayu, 2017
SMA/MA, tahun lulus : MAN 2 Brebes, 2020
S-1 UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto : Lulus Teori tahun 2024

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Divisi Advokom HMJ PAI 2021-2022
2. Wakil Ketua HMJ PAI 2022-2023
3. Menteri KEMENDAGRI DEMA FTIK 2023-2024

No. telepon/ HP Aktif : 082243013816
Email : maulidahapsari11@gmail.com

Purwokerto, 24 Januari 2024



Nurmaulida Rinanda Hapsari
NIM. 2017402173